

**ANALISIS PENERAPAN DAN PELAPORAN AKUNTANSI
BIAYA LINGKUNGAN
(Studi Pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)**

SKRIPSI



Oleh :

HENGKY ADI SAPUTRO

NIM :12520055

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**ANALISIS PENERAPAN DAN PELAPORAN AKUNTANSI
BIAYA LINGKUNGAN
(Studi Pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

HENGKY ADI SAPUTRO

NIM :12520055

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PENERAPAN DAN PELAPORAN AKUNTANSI
BIAYA LINGKUNGAN
(Studi Pada PT Carma Wira Jatim Pasuruan)**

SKRIPSI

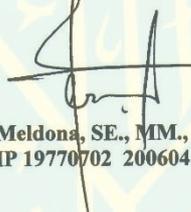
Oleh

Hengky Adi Saputro

NIM :12520055

Telah disetujui pada tanggal 10 Juni 2016

Dosen Pembimbing,



**Hj. Meldona, SE., MM., AK., CA
NIP 19770702 200604 2 001**

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



**Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005**

LEMBAR PENGESAHAN**ANALISIS PENERAPAN DAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA
LINGKUNGAN
(Studi Pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)****SKRIPSI**

Oleh
HENGKY ADI SAPUTRO
NIM :12520055

Telah Dipertahankan di Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 24 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji**Tanda Tangan**

1. Ketua Penguji

Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

: ()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA

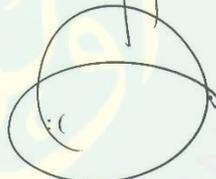
NIP. 19770702 200604 2 001

: ()

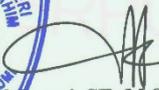
3. Penguji Utama

Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si.

NIP. 19720212 200312 1 003

: ()

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,


Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hengky Adi Saputro
NIM : 12520055
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dengan judul :

ANALISIS PENERAPAN DAN PELAPORAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN (STUDY PADA PT. CARMA WIRA JATIM PASURUAN)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan tanggung jawab dosen pembimbing atau pun pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juni 2016

Hormat Saya,



Hengky Adi Saputro

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Rahmat dan kasih -Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan dunia yang luas beserta isinya. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati dan saya cintai :

Ibu dan Bapak

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bangga atas apa yang putranya raih. Karena selama ini berkat sapi-sapinya saya bisa sampai di titik ini, karena berkat keringatnya lah saya bisa menempuh pendidikan setinggi mungkin, karena doa-doanya yang membuatku tertuntun dari segala keadaan apapun.

Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Bapak...

“PUTRA MU SARJANA”

Motto
Khayalan tinggi, setinggi-tingginya,.....
Seindah-indahnya,.....
Dalam mimpi yang sempurna,....
“Tinggalkan gengsi hidup berawal dari mimpi”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-NYA penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul **"Analisis Penerapan dan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan (Study pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)"**

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penusunan tugas akhir Skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini menyampaikan terimakasih yang tak terhingga pada :

1. Bapak, Ibu, kakak, serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan baik materi, moril, maupun spiritual.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nanik Wahyuni, SE, M.Si., AK., CA selaku ketua Jurusan Akuntansi yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Meldona, SE., MM., AK., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Suntoro selaku kepala bagian keuangan PT. Carma Wira Jatim, yang telah memberikan informasi dan masukan terkait penelitian yang saya susun.
7. Vivi adi saputra yang senantiasa menjadi teman hidup saya selama ini dan seterusnya.
8. Teman- teman saya kamil, aden, andi lala, adis, seto, mujahid sebagai teman perantauan yang sangat luar biasa.
9. Teman-teman akuntansi angkatan 2012 yang senantiasa saling memberikan motivasi dan semangat untuk sama-sama menyelesaikan study dengan sebaik-baiknya.
10. Sahabat-sahabat satu angkatan dan satu jiwa yang telah mengajak saya menghasilkan karya yang luar biasa.
11. Dan seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang masih jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Robbal'Alamin.

Malang, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO PENELITI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kajian Teoritis	13
2.2.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan.....	13
2.2.1.1 Pendorong Munculnya Akuntansi Lingkungan.	15
2.2.1.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan.....	16
2.2.1.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan.....	17
2.2.1.4 Perspektif Islam terkait Akuntansi Lingkungan	19
2.2.2 Akuntansi Manajemen Lingkungan.....	23

2.2.2.1	Manfaat Akuntansi Lingkungan Bagi Industri	24
2.2.3	Biaya Lingkungan	25
2.2.3.1	klasifikasi Biaya Lingkungan	25
2.2.3.2	Tahap-tahap Alokasi Biaya Lingkungan.....	27
2.2.3.3	Pembebanan Biaya Lingkungan	35
2.2.4	Dasar Hukum Akuntansi Lingkungan di Indonesia	37
2.3	Kerangka Berfikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Lokasi Penelitian.....	42
3.3	Subjek Penelitian	42
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.5	teknik pengumpulan data	44
3.6	Analisis Data.....	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		49
4.1	Paparan Data	49
4.1.1	Identitas Perusahaan	49
4.1.2	Sejarah dan Perkembangan PT. Carma	51
4.1.3	Visi dan Misi Instansi	52
4.1.4	Kegiatan Produksi	53
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	61
4.2.1	Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Instansi	61
4.2.2	Pengukuran	64
4.2.3	Pengakuan.....	67
4.2.4	Penyajian	69
4.2.5	Pengungkapan.....	71
4.3	Penyajian Data	75
4.3.1	Identifikasi Biaya Lingkungan	75
4.3.2	Mengukur dan Mengakui Biaya Lingkungan.....	80
4.3.3	Menyajikan Biaya Lingkungan	81
4.4.4	Pengungkapan Biaya Lingkungan	83

4.4.5 Pelaporan Biaya Lingkungan.....	86
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1	Macam-macam Limbah	61
Tabel 4.2	Macam-macam Limbah Padat	61
Tabel 4.3	Macam-macam Limbah Cair	61
Tabel 4.4	Macam-macam Limbah Uap	62
Tabel 4.5	Macam-macam Jenis Biaya Limbah.....	63
Tabel 4.6	Pengukuran Biaya Lingkungan	64
Tabel 4.7	Perbandingan Alokasi Biaya	75
Tabel 4.8	Perbandingan Model Biaya	82
Tabel 4.9	Pengungkapan Biaya Lingkungan	84
Tabel 4.10	Laporan Biaya Lingkungan 2013	87
Tabel 4.11	Laporan Biaya Lingkungan 2014	88
Tabel 4.12	Perbandingan Persentase Biaya	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian	39
Gambar 4.1	Tahap Proses Produksi	56
Gambar 4.2	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi	68
Gambar 4.3	Laporan Laba Rugi 2014	70
Gambar 4.4	CALK Beban Pokok Penjualan	73
Gambar 4.5	CALK Beban Administrasi dan Umum	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Pertanyaan (Sumber bapak Suntoro)
- Lampiran 2 Laporan Neraca PT. Carma Wira Jatim
- Lampiran 3 Laporan Laba/Rugi PT. Carma Wira Jatim
- Lampiran 4 CALK Beban Pokok Penjualan
- Lampiran 5 CALK Beban Administrasi dan Umum



ABSTRAK

Hengky Adi Saputro. 2016, Skripsi. Judul: “Analisis Penerapan dan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan (Study Pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)”

Pembimbing : Hj. Meldona, SE., MM., AK., CA

Kata Kunci : Akuntansi Lingkungan, Biaya Lingkungan, Identifikasi Biaya

Akuntansi lingkungan sangat penting untuk diterapkan terutama bagi perusahaan yang menghasilkan limbah cukup tinggi, terutama mengenai alokasi biaya lingkungan. Kurangnya standar pengalokasian biaya lingkungan membuat entitas bisnis memiliki kriteria pelaporan yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terkait proses penerapan dan pelaporan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan PT. Carma Wira Jatim. Dari latar belakang ini, peneliti menyusun judul “Analisis Penerapan dan Pelaporan Akuntansi Biaya Lingkungan (Study pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis penerapan dan pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim. Subjek penelitian mengenai deteksi biaya lingkungan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data terbagi menjadi 4 tahap : pengumpulan data, analisis data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan hidup sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan akibat proses produksi namun biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh instansi seperti teori Hassen dan Mowen. Perusahaan mengukur biaya lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar cos yang dikeluarkan. Perusahaan mengakui biaya lingkungan sebagai biaya apabila telah menerima manfaat dari kegiatan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Biaya lingkungan disajikan bersama-sama dengan akun yang berhubungan dengan proses produksi yaitu pada beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum dalam laporan laba rugi perusahaan dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

ABSTRAK

Hengky Adi Saputro. 2016, Thesis. Title: "Analisis of The Implementation and Report of Environmental cost accounting (Study At PT. Carma Wira Jatim, Pasuruan)"

Supervisor : Hj. Meldona, SE., MM., AK., CA

Keywords : Environmental Accounting, Environmental Cost, Cost Identification

Environmental accounting is very important to implement, especially for companies that produce waste in high intensity, especially regarding the allocation of environmental costs. Lack of environmental cost allocation standard makes business entities have different reporting criteria. The purpose of this study was to analyze the application and reporting process related to environmental costs in the financial report of PT. Carma Wira Jatim. From this background, researchers compiled the title " Analisis of The Implementation and Report of Environmental cost accounting (Study at PT. Carma Wira Jatim Pasuruan)".

This research is a qualitative research with descriptive approach where the aim is systematically describe the implementation and reporting of environmental costs accounting at PT. Carma Wira Jatim. Research Subject is on the detection of environmental costs. The data used are primary and secondary data. The data analysis is divided into four stages: data collection, data analysis, presentation of data, drawing conclusions.

Results from the study showed that the company has issued the costs associated with environmental quality as prevention effort of environmental damage caused by the production process but these costs have not been identified specifically by agencies such as the theory of Hassen and Mowen. The Company measures the cost of the environment by using monetary units that have been defined previously and amounted the cost issued. The Company admitted the environmental cost as an expense when the environmental costs have benefited from activities that affect the quality of the environment. Environmental costs are presented together with the accounts related to the production process, namely the cost of goods sold and general and administrative expenses in the company's income statement and disclosed in the notes to the financial statements.

المخلص

هنكي عادي سافوترا. 2016، البحث الجامعي. العنوان: "تحليل تطبيق و تقارير المحاسبة التكاليف البيئية (دراسة في شركة جارما وبرا جاوا الشرقية فاسروان)".
 المشرف: الحاج. ميلدونا الماجيستر
 كلمات البحث: المحاسبة البيئية، التكاليف البيئية، تكلفة تحديد

المحاسبة البيئية هي مهمة جدا لتنفيذ خاصة بالنسبة للشركات التي تنتج نفايات عالية و خاصة فيما يتعلق بتخصيص التكاليف البيئية. نقصان قياسية توزيع التكاليف البيئية يجعل كيانات تجارية لها معايير التقارير المختلفة. وكان الغرض من هذا البحث للتحليل عن عملية التطبيق و التقارير التكاليف البيئية في البيانات المالية شركة جارما وبرا جاوا الشرقية. من هذه الخلفية، والباحث يصنف عنوان "تحليل تطبيق و تقارير المحاسبة التكاليف البيئية (دراسة في شركة جارما وبرا جاوا الشرقية فاسروان)".

هذا البحث هو المنهج النوعي الوصفي حيث كان غرضه وصف منهجية تطبيق المحاسبة والتقارير عن التكاليف البيئية في تحليل تطبيق و تقارير المحاسبة التكاليف البيئية في شركة جارما وبرا جاوا الشرقية. المبحث عن كشف التكاليف البيئية. البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وينقسم تحليل البيانات إلى أربع مراحل: جمع البيانات، تحليل البيانات، تقديم البيانات، استنتاج.

وأظهرت نتائج البحث أن الشركة أصدرت التكاليف المرتبطة بالجودة البيئية الحيوية كالوقاية من الأضرار البيئية معاقبا عن عملية الإنتاج ولكن لم يتم تحديد هذه التكاليف خاصة على وجه التحديد من قبل وكالات مثل نظرية حسن وموين. تقيس الشركة تكلفة البيئة عن طريق استخدام وحدات نقدية التي قد حددت سابقا وبلغت شهادات المنشأ الصادرة. اعترفت شركة التكاليف البيئية كمصروف عندما استفادت من الأنشطة التي تؤثر على جودة البيئة. تقدم التكاليف البيئية مع الحسابات المتعلقة بعملية الإنتاج يعنى تكلفة البضاعة المباعة والمصاريف الإدارية و العمومية في بيان تقرير الربح و الخسر للشركة والإشراح عنها في الملاحظات على البيانات المالية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi lingkungan sangat penting untuk diterapkan bagi perusahaan terutama mengenai alokasi biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis, memastikan dalam mengukur biaya kualitas dan jasa serta mengidentifikasi biaya yang tersembunyi dan meningkatkan *performance industry* di bidang pengelolaan lingkungan. Pengidentifikasian biaya ini dilakukan dengan cara menilai kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan dari sudut pandang biaya (Sari, 2013).

Perusahaan sering kali mengabaikan biaya lingkungan dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak membahayakan lingkungannya, misalnya saja pengolahan limbah. Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang ada daripada hanya untuk membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengelola limbah daripada harus membuang dan membahayakan lingkungannya. Perusahaan memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar (Haryanto, 2010)

Pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional industri. Industri memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol tanggung jawab perusahaan. Adanya akuntansi lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, mengukur, menyajikan biaya pengelolaan limbah dari kegiatan operasional sebagai salah satu upaya mengungkapkan kualitas lingkungan dalam mengoptimalkan tanggung jawab sosial industri (Sari, 2013).

Permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera difikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata saat ini. Pemilihan masalah lingkungan dalam penelitian ini di karenakan berhubungan langsung dengan makhluk hidup terutama manusia. Dimana cepat atau lambat jika lingkungan kita sudah dicemari maka manusia akan merasakan dampak negatifnya. Manusia sendiri baik disadari atau tidak mereka terlibat dalam pencemaran lingkungan itu, dan perusahaan manufaktur adalah penyumbang terbesar bagi pencemaran lingkungan. Perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya menempelkan slogan bebas polusi tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi. Dengan adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, maka seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan operasional yang rasional (Hadi, 2012).

Mengingat semakin besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan perusahaan, maka masyarakat menuntut agar dampak negatif tersebut dikendalikan. Pengendalian dampak negatif kegiatan operasional perusahaan tidak lepas dari teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi secara berkelanjutan akan beroperasi sesuai dengan batasan-batasan dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar perusahaan tersebut dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan kegiatan sosial yang diharapkan oleh masyarakat. Kegagalan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dapat mengakibatkan hilangnya dukungan masyarakat terhadap perusahaan. Pengungkapan perusahaan melalui laporan keuangan tahunan merupakan usaha untuk mengkomunikasikan aktifitas sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin (Degaan 2004 dalam Mulyani, 2013).

Perhitungan mengenai biaya lingkungan terutama dalam penanganan limbah diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian sebab selama ini belum dirumuskan secara pasti bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan (Sari, 2013).

Metode pengalokasi biaya lingkungan yang diterapkan pada setiap entitas memiliki perlakuan yang berbeda, hal ini akan mempengaruhi biaya kualitas lingkungan yang dikeluarkan. Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagi manajer atau bawahannya untuk menekan polusi atau limbah sebagai akibat dari aktivitas produksi. Di dalam akuntansi konvensional, biaya ini di alokasikan pada *overhead* dan pada akuntansi tradisional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikanya ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga dapat dialokasikan ke produk secara spesifik (Sari, 2013).

Kurangnya standar terhadap pembuatan laporan akuntansi lingkungan, membuat berbagai entitas bisnis memiliki kriteria pelaporan yang berbeda-beda dalam pengalokasian biaya lingkungannya, sehingga hal ini sangat unik untuk dikaji khususnya untuk industri yang memiliki tingkat pencemaran yang tinggi. Hal ini telah terbukti dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013) dengan judul Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Gondorukem dan Terpentin Garahan Jember, hasil dari penelitian ini adalah perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan dimasukkan dalam komponen biaya produksi. Dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat aktivitas produksi perusahaan. Berbeda dengan Hadi (2012) dengan judul penelitian Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Istana Citra Sembada Banyuwangi, hasil penelitian menunjukkan biaya yang digunakan untuk pengelolaan limbah dan pertanggung

jawabnya di masukkan dalam beban operasional perusahaan, karena perusahaan menilai bahwa limbah tersebut dihasilkan dari faktor produksi.

Setelah dilakukan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan lingkungan di area sekitar industri akibat aktivitas operasinya. Penelitian dilakukan pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan yang diasumsikan oleh peneliti memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan.

PT. Carma Wira Jatim adalah sebuah industri yang terletak di kota Pasuruan dan memiliki skala produksi yang cukup besar. PT. Carma Wira Jatim merupakan pabrik kulit yang bergerak di bidang jasa proses *Beam House*, yaitu proses yang dimulai dari nol material, kulit mentah garaman kambing/domba dan sapi yang telah melalui proses produksi menjadi barang setengah jadi berupa *Wet pickle* kulit kambing/domba dan *wet blue* kulit sapi, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan baku oleh industri barang jadi kulit. PT. Carma Wira Jatim memiliki kapasitas produksi *pickle* kulit kambing/ domba kurang lebih 3.500.000 lembar per tahun, dan *wet blue* kulit sapi kurang lebih 18.000 lembar per tahun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir perusahaan telah mampu memproduksi *pickel* kulit kambing/ domba sebanyak 14,7 juta lembar.

Dari kegiatan produksinya tentunya setiap hari menghasilkan limbah produksi yang sangat besar pula, limbah yang dihasilkan merupakan kategori limbah 3B yang sangat berbahaya bagi keberlangsungan lingkungan. Limbah penyamakan kulit termasuk salah satu industri yang memiliki resiko limbah yang

luar biasa berat karena dari semua kualifikasi parameter limbah industri, limbah pabrik kulit termasuk yang paling komplit parameternya, yaitu limbah cair, limbah padat, dan limbah uap/udara. Untuk itu diperlukan biaya yang signifikan sebagai upaya penanganan limbah yang dihasilkan. Selain itu Letaknya yang berada di lingkungan yang dekat dengan perumahan masyarakat membuat PT. Carma Wira Jatim bukan hanya mengeluarkan biaya lingkungan yang besar, biaya yang dikeluarkan untuk pertanggungjawaban sosial (CSR) juga memiliki nominal yang tidak sedikit. Limbah pabrik yang telah diolah dengan IPAL yang dimiliki kemudian di buang ke sungai bukan hanya merusak ekosistem sungai tetapi juga memiliki bau yang sangat menyengat dan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Padahal pihak PT. Carma telah menyatakan bahwa pihaknya telah memberikan biaya pertanggung jawaban sosial dan lingkungan yang sudah sesuai dengan ketentuan.

Dalam hal ini peran akuntansi sangat diperlukan sebagai alat komunikasi dengan bukan hanya kepada pihak internal perusahaan tetapi juga kepada pihak eksternal perusahaan misalnya masyarakat. Untuk itu perlu adanya observasi yang mendalam terhadap PT. Carma Wira Jatim bagaimana entitas melakukan proses pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan terhadap pertanggung jawaban lingkungan. Tentunya hal ini tidak lepas dari alokasi biaya lingkungan yang diterapkan.

Dari penjabaran ini dapat dipahami bahwa berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul:

**“Analisis Penerapan dan Pelaporan Akuntansi Biaya lingkungan
(Studi Pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan) ”.**



1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim?
2. Bagaimana pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui proses penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim.
2. Mengetahui pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim.

1.3 Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya dari penelitian ini akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi juga masukan untuk para perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian ilmu akuntansi khususnya ilmu akuntansi lingkungan.

2. Manfaat praktis

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaporan akuntansi lingkungan yang diterapkan apakah sudah sesuai dengan standar yang berlaku umum guna mengembangkan pelaporan akuntansi lingkungan di PT. Carma Wira Jatim.

Ada pun secara khusus, penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam PT. Carma Wira Jatim, Peneliti, Mahasiswa, dan masyarakat secara umum, penjelasannya sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan untuk pertimbangan dan masukan terhadap proses penerapan akuntansi lingkungan di entitasnya.

b. Bagi penulis

Memberikan wawasan yang lebih luas kepada penulis penelitian dalam memahami, menganalisa permasalahan yang ada khususnya terkait dengan akuntansi lingkungan.

c. Bagi Pihak Lain

Dapat digunakan sebagai referensi bagi berbagai pihak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian mengenai topik akuntansi lingkungan.

1.4 Batasan Penelitian

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka peneliti memberikan batasan-batasan sebagai ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

Akuntansi biaya lingkungan yang dimaksud adalah tentang pengelolaan limbah mereka dan cara pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan biaya pengelolaan limbah tersebut yang dilakukan pada masing-masing objek di PT. Carma Wira Jatim.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Akuntansi Lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Analisis
1	Hadi (2012)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Istana Citra Sembada Banyuwangi	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, hasil penelitian menunjukkan biaya yang digunakan untuk pengelolaan limbah dan pertanggung jawabanya di masukkan dalam beban operasional perusahaan, karena perusahaan menilai bahwa limbah tersebut dihasilkan dari faktor produksi. Perusahaan tersebut telah menggunakan ipal dalam pengelolaan limbahnya.
2	Prasojo (2012)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan (Study Kasus pada KLH/BLH, Dinkeb dan PDAM Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)	Penelitian ini menggunakan metode kuantatif, hasil dari uji regresi penelitian ini yaitu ukuran organisasi tidak signifikan mempengaruhi pelaksanaan akuntansi lingkungan, pernyataan standar akuntansi signifikan secara positif dalam mempengaruhi pelaksanaan akuntansi lingkungan, dan manajemen lingkungan tidak signifikan mempengaruhi pelaksanaan akuntansi lingkungan

Tabel 2.1 (Lanjutan)**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Analisis
3	Mulyani (2013)	Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Gondorukem dan Terpentin Garahan Jember	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan dimasukkan dalam komponen biaya produksi. Dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat aktivitas produksi perusahaan.
4	Parana (2013)	Analisa Aspek Akuntansi dan CSR atas pengelolaan sampah di kota Kendari	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah aspek akuntansi dan CSR memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengelolaan sampah.
5	Panggabean (2012)	Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif PT Timah (Persero) Tbk	Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dalam penyelesaian penelitiannya, hasil dari penelitian ini adalah PT. Timah telah memberikan perlakuan yang baik terhadap lingkungan yang dapat di ukur dengan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh PT. Timah.
6	Hidayatullah (2015)	Analisa Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengetahui Proses Pengelolaan Limbah dan Tanggu jawab Sosial pada Rumah sakit Ibnu Sina Kota Gresik.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah rumah sakit telah mengelola limbahnya dengan baik. Penyajian atas pengungkapan akuntansi lingkungan dimasukkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Sumber : Diolah peneliti

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini sama-sama meneliti terkait masalah akuntansi lingkungan pada suatu entitas. Perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Hadi (2012) meneliti tentang penerapan akuntansi lingkungan, tetapi objek penelitian yang berbeda, objek yang diambil lingkungannya lebih kecil dan satu subjek. Pada penelitian Prasojo (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi lingkungan yang mengambil variabel lebih dari satu. Nita Sri Mulyani (2013) meneliti analisis penerapan biaya lingkungan, yang hanya fokus pada biaya lingkungan saja dalam menganalisis subjeknya. Sementara pada penelitian karunia Parana (2013) meneliti kontribusi akuntansi terhadap keberlangsungan lingkungan. Pada penelitian Moh Syarif (2015) melakukan analisis terhadap penerapan akuntansi lingkungan untuk mengetahui pengelolaan limbah dan tanggungjawab sosial sementara pada penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian dengan regulasi dan SAK yang berlaku umum.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan (*Environment Accounting*) didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (ikhsan, 2008; 14). Sedangkan menurut Badan perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau

United States Environment protection agency (US EPA) dalam Ikhsan (2008; 15), akuntansi lingkungan adalah:

“Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholders perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi dan menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersama dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan”.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, paragraf 12 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Winarno, 2008:76).

Berdasarkan pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah proses pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak lingkungan dengan memasukkan unsur biaya lingkungan pada praktik akuntansi konvensional yang berguna bagi pengambilan keputusan internal manajemen maupun bagi pihak eksternal, seperti masyarakat, pemerintah dan sebagainya. Akuntansi lingkungan secara spesifik mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Bila biaya-biaya tersebut

telah secara jelas teridentifikasi, perusahaan akan cenderung mengambil keputusan dari peluang-peluang untuk mengurangi dampak lingkungan.

Aspek aspek yang menjadi bidang akuntansi lingkungan (Cahyono, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan identifikasi pengaruh yang negatif aktifitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktik akuntansi konvensional.
2. Identifikasi, mencari, dan memeriksa persoalan bidang akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan serta memberikan solusi.
3. Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki keberlangsungan lingkungan pada praktik akuntansi konvensional. Pengembangan format baru sistem akuntansi keuangan dan nonkeuangan serta sistem pengendalian pendukung keputusan manajemen ramah lingkungan.
4. Identifikasi biaya-biaya dan pendapatan apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dari berbagai program perbaikan lingkungan.
5. Pengembangan format kerja, penilaian, serta pelaporan internal dan eksternal perusahaan.

2.2.1.1 Pendorong Munculnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi dalam bisnis terlalu berpihak pada *stockholders* dari pada *stakeholders*, sehingga konsep akuntansi sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan situasi dan kehidupan yang amanberkeadilan, serta

alam yang lestari dan terpelihara. Karena hal itu kemudian muncul berkembang akuntansi lingkungan (*Environmental accounting*)

Akuntansi lingkungan dipertimbangkan karena menjadi perhatian baik pemegang saham dengan cara mengurangi biaya yang berhubungan dengan lingkungan (contoh : polusi udara dan limbah) dan diharapkan dengan pengurangan biaya lingkungan akan tercipta kualitas lingkungan yang baik (Rossje, 2006). Yang juga menjadi pendorong munculnya akuntansi lingkungan ialah kecenderungan terhadap kesadaran lingkungan. Dalam literatur, paradikma ini dikenal dengan *the human exceptionalism paradigm* menuju *The Environment Paradigm*.

Paradikma yang pertama mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk unik di bumi ini yang memiliki kebudayaan dan sadar tidak dibatasi oleh kepentingan makhluk lain. Sebaliknya, paradikma yang kedua menganggap bahwa manusia adalah makhluk diantara bermacam-macam makhluk yang mendiami bumi yang saling memiliki keterkaitan sebab akibat dan dibatasi oleh sifat keterbatasan itu sendiri, baik ekonomi, sosia maupun politik. Paradikma yang terakhir inilah yang menjadi pedoman akuntansi lingkungan (Rossje, 2006).

2.2.1.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan.

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan

maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Menurut Ikhsan (2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

2.2.1.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan.

Biaya lingkungan merupakan salah satu beberapa tipe biaya yang dikorbankan seperti halnya perusahaan memberikan barang dan jasa kepada konsumen (pelanggannya). Kinerja lingkungan merupakan salah satu dari beberapa ukuran penting tentang keberhasilan perusahaan.

Beberapa alasan manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan menurut Sudarno (2008) antara lain :

1. Beberapa biaya lingkungan dapat dikurangi dan dieliminasi secara signifikan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari operasi perubahan pergudangan, ke investasi dalam teknologi pemrosesan yang lebih hijau, meredesain proses / produk.
2. Biaya lingkungan (misalnya penghematan biaya lingkungan secara potensial) dapat dikaburkan dalam akun biaya *overhead* atau bahkan diabaikan.
3. Beberapa perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat di *offset* dengan perolehan pendapatan melalui penjualan limbah, produk sampingan atau cadangan polusi yang dipindahkan atau lisensi teknologi untuk penjumlahan.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dengan mengembangkan kinerja lingkungan dan memperoleh manfaat yang signifikan terhadap kesehatan manusia seperti halnya dalam keberhasilan bisnis.
5. Dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, pemrosesan dan produk dapat memperbaiki penetapan biaya produk dan penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan.

6. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan, produk jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik.
7. Akuntansi biaya dan kinerja lingkungan dapat mendukung pengembangan perusahaan dan operasi sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh. Sistem seperti itu perlu segera diberlakukan untuk perusahaan yang ikut perjanjian perdagangan internasional guna memenuhi standar konsensus internasional ISO 14001.

2.2.1.4 Perspektif Islam terkait Akuntansi Lingkungan.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk selalu dijaga dan dihargai. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi tidak seimbang. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan sekitarnya.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Apabila masyarakat muslim memahami bahwa interaksi yang benar dengan lingkungan juga merupakan ibadah mungkin kerusakan lingkungan tidak akan terjadi dalam jumlah besar. Pada dasarnya, permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini disebabkan oleh dua hal yaitu yang

pertama, karena kejadian alam secara natural. Kedua adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia.

Di dalam agama Islam Permasalahan lingkungan yang telah terjadi dimuka bumi ini sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur-an QS.AR -RUM ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). (QS Ar-Rum 41)

Menurut tafsir al-Misbah (dalam shihab, 2005) adalah telah nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Menurut tafsir Syamsuri adalah terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di

lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.

Selain Ar-Rum ayat 41 di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan anjuran untuk menjaga lingkungan yaitu Surat A'raf ayat 56, yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS: Al-A'raf Ayat: 56).

Makna dari ayat di atas adalah Allah SWT melarang siapapun membuat kerusakan di bumi dalam segala bidang. Allah menciptakan bumi dan seisinya ini dengan sebaik-baiknya. Semuanya itu dijadikan Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia, tetapi bukan untuk dirusak. Selanjutnya Allah SWT mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa berdo'a kepadaNya dengan rasa takut jika doanya tidak terkabulkan. Dengan berdo'a manusia tidak akan berputus asa, namun sebaliknya akan memperlebar keyakinan, kepasrahan dan keikhlasan. Ingatlah bahwa rahmat Allah SWT itu sangat dekat dengan orang yang berbuat kebajikan.

Dalam interaksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup, manusia mengemban tiga amanat dari Allah (Asya'ari, 2013). Amanat tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Al-intifa', Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan.
2. Al-i'tibar, Manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian alam dan peristiwa alam.
3. Al-islah, Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Perintah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan juga terdapat pada Hadist tentang menjaga kelestarian alam :

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ (رواه الترمذی)

Artinya : *“Barang siapa menghidupkan suatu bumi yang mati, maka bumi itu baginya”*

Kandungan dari hadist diatas adalah nabi Muhammmad SAW melalui Al-Qur'an dan hadist mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan kelangsungan kehidupan manusia dari ketergantungannya kepada lingkungan alam.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa islam memiliki perspektif lingkungan yang kuat, tidak hanya ada dalam tatanan normatif tetapi juga telah dicontohkan rosulullah dalam perjalanan risalahnya. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan pada umat islam akan memberikan andil besar dalam mencegah perusakan lingkungan yang lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi.

2.2.2. Akuntansi Manajemen Lingkungan.

Akuntansi lingkungan berdasarkan tujuan pelaporannya terbagi atas dua, yaitu internal manajemen perusahaan dan eksternal perusahaan (*Shareholder*). Pada internal manajemen akuntansi lingkungan sering disebut *Environmental Management Accounting* (EMA), bertujuan untuk menyajikan informasi untuk sarana pengambilan keputusan manajemen. Akuntansi lingkungan pada pelaporan kepada pihak eksternal perusahaan lebih ditunjukkan untuk pertanggungjawaban kepada publik, terutama pemegang saham (Carolina., et al. 2009).

Manfaat akuntansi lingkungan bagi internal perusahaan adalah untuk memberikan laporan mengenai pengelolaan internal, yaitu keputusan manajemen mengenai pemberian harga, pengendalian biaya *overhead* dan penganggaran modal (*capital budgeting*) sehingga akuntansi lingkungan bermanfaat bagi perusahaan sebagai salah satu unsur untuk mencapai green company (Carolina et al, 2009).

The International federation of Accountants (1998) dalam Ikhsan (2009) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan sebagai:

“pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat-hubungan sistem akuntansi dan praktik. Ketika ini mencakup pelaporan dan audit dalam beberapa perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan khususnya melibatkan siklus hidup biaya, akuntansi biaya penuh, penilaian keuntungan dan perencanaan strategik untuk manajemen lingkungan”.

Berdasarkan berbagai pengertian dari beberapa ahli disimpulkan akuntansi manajemen lingkungan adalah proses pengidentifikasian, pengumpulan,

penganalisan biaya-biaya dan arus informasi yang bersifat fisik yang bermanfaat bagi pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.2.2.1 Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan Bagi Industri.

Terdapat beberapa alasan mengapa akuntansi manajemen lingkungan sangat bermanfaat bagi industri (Ikhsan, 2008; 112):

1. Kemampuan secara akurat meneliti dan mengatur penggunaan arus tenaga dan bahan-bahan, termasuk polusi / sisa volume, dan jenis-jenis lainnya.
2. Kemampuan secara akurat dalam mengidentifikasi, mengestimasi, mengalokasikan, mengatur atau mengurangi biaya-biaya, khususnya biaya yang berhubungan dengan lingkungan.
3. Informasi yang lebih akurat dan lebih menyeluruh dalam mendukung penetapan dan keikutsertaan di dalam program-program sukarela, penghematan biaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan.
4. Informasi yang lebih akurat dan menyeluruh untuk mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan, seperti meningkatkan citra perusahaan pada *stakeholder*, pelanggan, masyarakat lokal, karyawan, pemerintah dan penyedia keuangan.

2.2.3 Biaya Lingkungan.

Biaya lingkungan didefinisikan oleh Susenohaji (2002) sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total).

Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005).

2.2.3.1 Klasifikasi Biaya Lingkungan.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen-Mowen, 2005).

Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat

untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, mempelajari dampak lingkungan, dan lain-lain.

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara, yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses agar ramah lingkungan, pengukuran tingkat pencemaran dan lain-lain.

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal bertujuan untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar dan untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. aktivitas kegagalan internal misalnya pengelolaan dan pembuangan limbah beracun, daur ulang sisa bahan.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure*) yang merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas sampah atau limbah ke dalam lingkungan.

2.2.3.2 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan.

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien. Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Munn dalam Haryanto dalam Hadi, 2012).

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya.

Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut :

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalkan sebuah Rumah Sakit yang diperkirakan

akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain : limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien (Sudigyo dalam Hariyanto dalam Hadi, 2012).

2. Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Menurut Anne dalam Artikel *the Greening Accounting* (dalam Winarno, 2007) mengemukakan pandangannya bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode akuntansi untuk digunakan selama satu periode akuntansi tersebut. Misalnya saja Perusahaan XYZ memiliki emisi limbah yang memerlukan pengelolaan dan pembiayaan yang material, pada saat dilakukan penganalisaan dan estimasi biaya maka jumlah seluruh biaya yang akan dikeluarkan dalam satu tahun periode akuntansi tersebut dikategorikan kedalam akun atau rekening biaya lingkungan dibayar dimuka pada biaya lingkungan. Nilai biaya yang dibayar dimuka selama satu tahun tersebut akan dikredit setiap bulan untuk pengalokasian secara kontinyu yang dipergunakan untuk pembiayaan masing-masing unit untuk rekening biaya lingkungan tersebut (Jain, R.K dalam Winarno, 2008).

Nilai atau jumlah biaya yang dipersiapkan pada periode tertentu akan berkurang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan setiap unit biaya yang

memerlukannya (Whaley dalam Akbar, 2011 dalam Mulyani 2013). Singkatnya, biaya yang digunakan oleh perusahaan setiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan cara mengambil dari biaya yang sudah di cadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka.

3. Pengukuran

Menurut Suwardjono pengukuran (measurement) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda karena dalam SAK dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan. Dalam melakukan pengukuran terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh perusahaan, menurut Hendriksen (1999) dalam Mulyani, 2013 kendalanya adalah sebagai berikut:

- a. Ketidakpastian, hal ini timbul dari dua sumber utama yaitu, pertama adalah informasi akuntansi umumnya berhubungan

dengan kesatuan yang diharapkan akan tetap hidup pada masa depan karena alokasi sering dilakukan antara periode masa lalu dengan periode di masa yang akan datang. Masa asumsi harus dibuat mengenai logika alokasi ini berdasarkan alokasi masa depan. Kedua, pengukuran untuk akuntansi sering diasumsikan dalam menggambarkan suatu ungkapan kekayaan dalam nilai uang yang dapat diketahui secara pasti. Jadi pengukuran manapun yang didasarkan pada estimasi hanya bersifat sementara saja.

- b. Obyektivitas dan verifibilitas, agar pengukuran dapat se-terandal mungkin dalam menyajikan informasi yang relevan untuk peramalan dan pengambilan keputusan oleh para investor dan oleh para pemakai laporan keuangan yang lain, maka para akuntan harus menetapkan atribut apa yang sedang diukur dan kemudian memilih prosedur pengukuran yang dapat menjelaskan atribut itu secara akurat.
- c. Bebas dari bias, istilah ini telah digunakan untuk mengartikan bahwa informasi yang disajikan bersifat netral dan wajar. Jadi berdasarkan standar netralitas ini “bebas dari bias” merupakan kemampuan pengukuran untuk memberikan deskripsi yang akurat atas atribut yang sedang diteliti.
- d. Keterbatasan unit moneter, walaupun data akuntansi tidak dibatasi dalam unit moneter, namun laporan akuntansi secara

tradisional mencakup yang utamanya laporan keuangan. Dan dalam banyak kasus, unit moneter merupakan unit pengukuran yang paling baik, khususnya bila penggabungan diinginkan atau diperlukan. Akan tetapi, unit moneter mempunyai keterbatasan sebagai metode pengkomunikasian informasi. Batasan atau kendala yang paling serius adalah disebabkan oleh fakta bahwa nilai unit moneter tidak stabil dengan berjalannya waktu.

- e. Konservatisme, kendala umum, yaitu ketidakpastian telah berfungsi sebagai dasar konsep akuntansi tradisional, yaitu konservatisme. Sebagaimana umumnya dinyatakan konsep konservatisme bukanlah postulan akuntansi, juga bukan kendala. Tetapi secara operasional, konsep itu berfungsi sebagai kendala dalam penyajian data yang sebaliknya mungkin terandal dan relevan. Istilah konservatisme digunakan untuk mengartikan bahwa para akuntan harus melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban.

4. Penyajian

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan

utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2005).

Perusahaan dapat meyakinkan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain (Haryono, 2003 dalam Mulyani,2013)):

a. Model Normatif

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biayabiaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

b. Model Hijau

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa untuk sebuah perusahaan menginternalisasikan biaya

pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.

c. Model Intensif Lingkungan,

Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi dengan sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

d. Model Aset Nasional

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai

aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional. Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha.

5. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan diartikan sebagai memberikan data yang bermanfaat karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Ikhsan, 2008).

Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan. Biaya yang dicatat dalam jurnal penjelaras dapat diartikan bahwa biaya yang sebelumnya dicatat dalam pos gabungan seperti biaya umum atau *overhead* perlu untuk dibuatkan pos khusus yang memuat daftar alokasi biaya khusus untuk pengelolaan eksternalitiy sebagai sisa hasil operasional usaha (Munn dalam Akbar, 2011 dalam Mulyani 2013).

2.2.3.3 Pembebanan Biaya Lingkungan

Hansen Mowen (2005), produk dan proses merupakan sumber-sumber biaya lingkungan. Proses yang memproduksi produk dapat menciptakan residu padat, cair, dan gas yang selanjutnya dilepas ke lingkungan. Residu ini memiliki potensi mendegradasi lingkungan. Dengan demikian, residu merupakan penyebab biaya kegagalan lingkungan internal dan eksternal (misalnya, investasi pada peralatan untuk mencegah penyebaran residu lingkungan dan pembersihan residu setelah memasuki lingkungan). Proses produksi bukanlah satu-satunya sumber biaya lingkungan. Pengemasan juga merupakan sumber biaya lingkungan.

Produk sendiri dapat menjadi sumber biaya lingkungan. Setelah menjual produk penggunaan dan pembuangannya oleh pelanggan dapat mengakibatkan degradasi lingkungan. Hal ini adalah contoh biaya lingkungan pasca pembelian (*environmental postpurchase cost*). Biaya lingkungan pasca pembelian sering kali ditanggung oleh masyarakat, dan bukan oleh perusahaan, sehingga merupakan biaya sosial. Akan tetapi, kadang-kadang biaya lingkungan pasca pembelian dikonversi menjadi biaya eksternal yang direalisasikan.

Pembebanan biaya lingkungan dibagi menjadi dua basis yaitu:

1. Pembebanan Biaya Lingkungan Berbasis Fungsi

Dengan menggunakan definisi biaya lingkungan dan kerangka kerja klasifikasi yang baru dikembangkan, biaya lingkungan harus dipisahkan ke dalam kelompok biaya lingkungan dan tidak lagi disembunyikan di dalam overhead seperti halnya dalam kebanyakan sistem akuntansi. Dalam penghitungan biaya berbasis fungsi, dibentuk

suatu kelompok biaya lingkungan dan tingkat atau tarifnya dihitung dengan menggunakan penggerak tingkat unit seperti jumlah jam tenaga kerja dan jam mesin. Biaya lingkungan kemudian dibebankan kepada setiap produk berdasarkan pemakaian jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Pendekatan ini dapat berjalan baik untuk produk yang homogen. Namun, dalam perusahaan yang memiliki banyak produk yang bervariasi, pembebanan biaya semacam ini dapat mengakibatkan distorsi biaya.

2. Pembebanan Biaya Lingkungan Berbasis Aktivitas

Munculnya penghitungan biaya berbasis aktivitas (*activity-based costing*) ikut memfasilitasi penghitungan biaya lingkungan. Untuk perusahaan yang menghasilkan beragam produk, pendekatan berbasis aktivitas lebih tepat. ABC membebankan biaya ke aktivitas lingkungan dan kemudian menghitung tingkat atau tarif aktivitas. Tingkat ini digunakan untuk membebankan biaya lingkungan ke produk. Untuk aktivitas-aktivitas lingkungan ganda, setiap aktivitas akan dibebankan biaya, dan tingkat aktivitas akan dihitung. Tingkat ini kemudian digunakan untuk membebankan biaya lingkungan ke produk berdasarkan penggunaan aktivitas. Penelusuran biaya lingkungan ke produk-produk yang menyebabkan biaya-biaya tersebut merupakan syarat utama dari sistem akuntansi lingkungan yang baik.

2.2.4 Dasar Hukum Akuntansi Lingkungan di Indonesia

Ada beberapa dasar hukum yang berlaku di Indonesia mengenai akuntansi lingkungan, di antaranya adalah :

1. Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Di dalam undang-undang ini dicantumkan beberapa ketentuan yang berhubungan dengan pelaksanaan akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan (pasal 6 ayat 1).
- b. Setiap orang yang melakukan usaha dan kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup (pasal 6 ayat 2)
- c. Setiap penanggungjawab usaha dan kegiatan wajib melakukan pengelolaan limbah hasil usaha dan kegiatan (pasal 16 ayat 1)
- d. Setiap penanggung jawab usaha atau kegiatan wajib melakukan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (pasal 17 ayat 1).
- e. Barang siapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama

sepuluh tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (pasal 42 ayat 1)

f. Barang siapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (pasal 42 ayat 1)

2. Undang- undang no. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal.

Dalam peraturan ini, menunjukkan beberapa ketentuan UU ini yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Pasal 15 menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal.
2. Pasal 16 menyatakan bahwa setiap penanam modal bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menciptakan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja.
3. Pasal 34 ayat 1 menyatakan bahwa badan usaha atau usaha perorangan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana yang telah ditentukan dalam pasal 15 dapat diketahui sanksi administrasi berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan

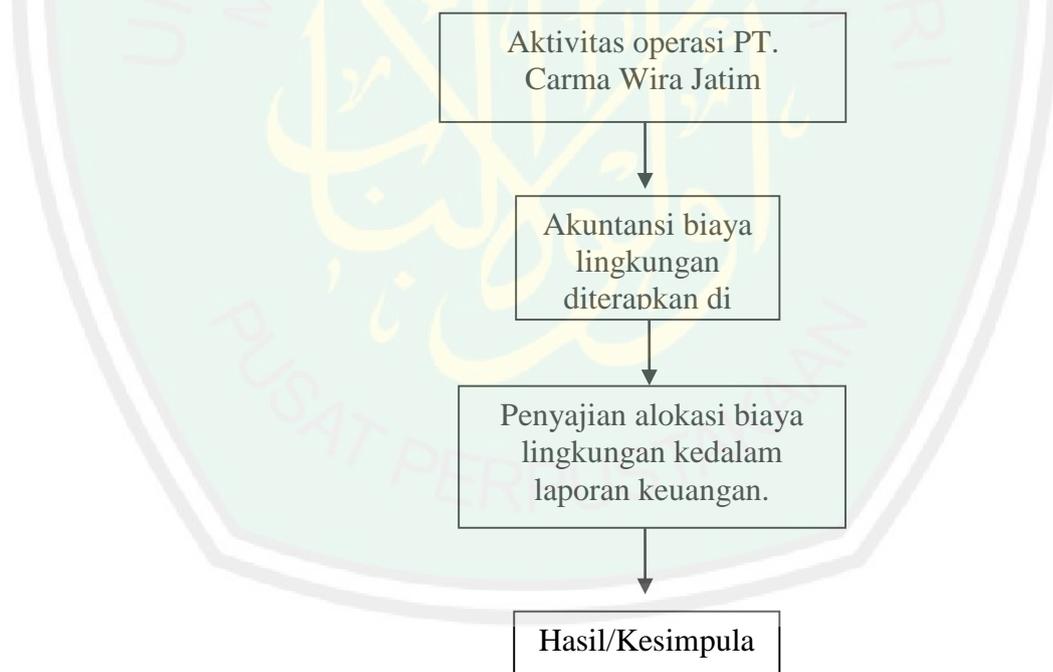
usaha, pencabutan kegiatan usaha dan atau fasilitas penanam modal.

3. Pernyataan standar akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2014 tentang penyajian laporan keuangan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Penelitian diawali dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pihak perusahaan. Setelah melakukan wawancara, selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumen utama yang dibutuhkan adalah Laporan Keuangan. Setelah mendapatkan

laporan keuangan, peneliti akan melakukan analisis terhadap aktivitas operasional di PT. Carma Wira Jatim. Selanjutnya melakukan deteksi terhadap aktivitas operasional yang berpengaruh terhadap lingkungan dan melakukan analisis terhadap akuntansi biaya lingkungan PT. Carma Wira Jatim, analisis tersebut terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi lingkungan yang ada dalam perusahaan tersebut dan membandingkan dengan metode yang ada. Setelah melakukan analisis, akan diperoleh hasil serta kesimpulan dari penelitian tersebut. Akuntansi lingkungan yang diterapkan perusahaan sudah sesuai atau tidak dengan SAK dan Regulasi yang berlaku umum.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan terhadap pengulasan suatu fenomena dan permasalahan secara utuh melalui kata-kata dan bukan menggambarkan fenomena tersebut melalui angka. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya (Sugiono, 2011). Menurut Arikunto (2005:310), metode deskriptif adalah penelitian yang mengukur dan menggambarkan tentang suatu fenomena sosial tertentu dengan cara menghimpun fakta, tetapi tanpa menggunakan pengujian hipotesis.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan segala aktivitas produksi pada PT. Carma Wira Jatim yang mempunyai efek terhadap biaya lingkungan yang dikeluarkan dengan cara melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dan menyajikannya melalui kata-kata penulis dengan dasar teori yang ada dan berhubungan.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian studi kasus, karena penelitian hanya terfokus terhadap penerapan akuntansi lingkungan di satu lokasi yaitu pada PT. Carma Wira Jatim. Arikunto (2005) mendeskripsikan penelitian study kasus sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi keluasan

wilayah penelitian, studi kasus hanya dilakukan pada wilayah yang sempit, akan tetapi dengan sifat yang mendalam.

Analisis yang hanya terfokus pada PT. Carma Wira Jatim secara mendalam akan membuat hasil penelitian yang dilakukan lebih akurat dan terperinci, karena peneliti melakukan pemantauan langsung terhadap segala aktivitas yang memiliki hubungan dengan penerapan akuntansi lingkungan dan deteksi biaya lingkungan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Carma Wira Jatim. Peneliti memilih melakukan penelitian di PT. Carma Wira Jatim dikarenakan penulis mengasumsikan bahwa kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan memiliki efek yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan lingkungan.

3.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau yang menjadi sasaran penelitian adalah deteksi biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan dan di akui Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) PT. Carma Wira Jatim dalam laporan keuangannya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data adalah informasi yang diperoleh peneliti untuk diolah dan dianalisis dalam pembahasan dan akan menghasilkan sebuah kesimpulan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu

data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Berupa pengertian peranan dan kinerja, serta hasil wawancara dan observasi tentang akuntansi biaya lingkungan di PT. Carma Wira Jatim.

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber darimana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini diantaranya berasal dari :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan. Data diperoleh melalui wawancara yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi.

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan pihak terkait subjek yang diteliti yaitu, kepala bagian IPAL Bapak Mahfut dan kepala bagian keuangan Bapak Suntoro.

Data yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah, Data hasil wawancara tertulis dengan kepala bagian keuangan PT. Carma Wira Jatim dan hasil wawancara tertulis dengan bagian IPAL.

2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai laporan keuangan serta bukti pengeluaran kas. Data ini diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan, berupa data dari Objek penelitian serta berbagai literature yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder diperoleh secara langsung ke lapangan yaitu pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan dan melakukan dokumentasi terhadap aktivitas operasional yang berhubungan dengan keberlangsungan

lingkungan. Selain itu diperoleh dari permohonan permintaan laporan keuangan dan bukti-bukti laporan lain yang menunjang penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah;

- a. Profil Perusahaan Badan usaha milik daerah (BUMD) Jatim, PT. Carma Wira Jatim Pasuruan.
- b. Peraturan terkait penerapan akuntansi biaya lingkungan
- c. Data terkait biaya yang dikeluarkan terkait pertanggungjawaban lingkungan (bukti pembayaran atau pengeluaran kas) periode 2013 dan 2014
- d. Laporan Keuangan periode tahun 2013 dan 2014
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari istilah tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang menyangkut kondisi secara riil. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut dengan pengamatan adalah pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2005).

Peneliti melakukan observasi berarti peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan di Sentral industri kulit Magetan. Observasi yang dilakukan meliputi observasi terhadap penggunaan IPAL di PT. Carma Wira Jatim.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara atau interview merupakan dialog lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikanto, 2005)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu yang nantinya akan dijawab oleh responden yang telah dipilih dan sesuai dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan pada pihak PT. Carma Magetan langsung kepada kepala bagian Keuangan sehingga kredibilitas hasil wawancara bisa dipertanggungjawabkan dan relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat catatan atau dokumen yang ada dalam perusahaan. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian yang bersumber pada dokumen, atau barang-barang tertulis.

Pengumpulan data melalui dokumen akan memperkuat kredibilitas hasil penelitian dari wawancara (Sugiono, 2011).

Dalam penelitian ini pendokumentasian dilakukan terhadap data-data yang menunjang hasil penelitian yang merupakan data sekunder.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, maka analisis data penelitian ini mengacu pada model kegiatan mengumpulkan data, menganalisis data, kesesuaian data dengan regulasi atau Sak yang diterima secara umum, dan menarik kesimpulan.

Data yang dimaksud meliputi hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di PT. Carma Wira Jatim. Data yang diperoleh dari observasi adalah menyangkut kondisi dan posisi perusahaan, struktur organisasi, aktivitas perusahaan dan sejarah perusahaan. Selain itu data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah mengenai akuntansi lingkungan, mulai dari pengakuan, pencatatan, penyusutannya serta pengungkapan dalam laporan keuangan. Sedangkan data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain IPAL PT. Carma Wira Jatim, bukti pengeluaran kas untuk pertanggungjawaban lingkungan, Laporan Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai dan memperoleh kesimpulan yang di harapkan. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah :

- a. Mengidentifikasi setiap biaya lingkungan yang diakui dan dikeluarkan oleh PT. Carma Wira Jatim
- b. Mengelompokkan setiap item biaya pertanggung jawaban lingkungan yang diakui dan dibukukan oleh PT. Carma Wira Jatim sesuai dengan biaya jenis limbah (cair, padat, Gas)
- c. Melakukan analisis data terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang ada di PT. Carma Wira Jatim.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Setelah analisis data selesai di lakukan, selanjutnya adalah menyajikan data yang telah diolah, dalam penelitian ini penyajian data dilakukan adalah :

- a. Pengidentifikasian biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen terkait klasifikasi biaya lingkungan yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal.
- b. Melakukan perbandingan pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim dan kesesuaiannya dengan PSAK No. 1 tahun 2014.

4. Hasil dan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam penelitian ini, kesimpulan adalah mengenai proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan di Sentral industri kulit magetan dan kesesuaiannya dengan SAK dan regulasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1.PAPARAN DATA

4.1.1. Identitas Perusahaan.

Nama : PT. CARMA WIRA JATIM

Badan Hukum : Perseroan Terbatas (PT) akte nomor : 9 tanggal 1 april 2002 oleh wachid hasyim, SH notaris dari Surabaya, kep. Menkeh dan HAM RI No : C-14855.HT.01.01. tahun 2002.

Perubahan anggaran Dasar akte nomor 10 tanggal 9 mei 2009 oleh Evie Mardiyana Hidayah, SH notaris dari surabaya , kep. MenHum dan HAM RI no : AHU-24902-AH.01.02.tahun 2009

Alamat / Lokasi : JL. A Yani no. 129 Pasuruan
RT. 02 RW 02

Kelurahan Karangketug

Kecamatan Gading Rejo

Kota Pasuruan – Jawa Timur

Kontak :

- Telepon : 0343-421714
- Faximile : 0343-420905
- E-mail : Carma.wira@yahoo.co.id

Unit Kerja : Pabrik kulit Carma Magetan
JL. Teuku Umar No 4 Magetan

- Telepon : 0351-895034
- Faximile : 0351-892415

Bidang Usaha :

- PT. Carma Wira Jatim adalah pabrik kulit yang bergerak di bidang jasa proses *Beam House*, yaitu proses yang dimulai dari nol material, kulit mentah garaman kambing/domba dan sapi, yang telah melalui proses produksi menjadi barang setengah jadi berupa *Wet pickle* kulit kambing/domba dan *wet blue* kulit sapi, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan baku oleh industri barang jadi kulit.
- PT. Carma Wira Jatim merupakan perusahaan jasa proses yang keberadaannya adalah untuk memenuhi kebutuhan perusahaan kulit pabrikan yang tidak memiliki proses *beam house* maupun perusahaan non pabrikan, agar tetap bisa mengelola bisnisnya tanpa harus memiliki tempat produksi/pabrik sendiri.
- PT. Carma Wira Jatim memiliki kapasitas produksi *pickle* kulit kambing/ domba kurang lebih 3.500.000 lembar per tahun, dan *wetblue* kulit sapi kurang lebih 18.000 lembar per tahun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, perusahaan telah

mampu memproduksi *pickel* kulit kambing/ domba sebanyak 14,7 juta lembar.

4.1.2. Sejarah dan Perkembangan PT. Carma Wira Jatim.

PT. Carma Wira Jatim merupakan anak perusahaan dari PT. Carma Wira usaha Jatim, yang memiliki tiga unit usaha :

- Pabrik kulit Wonocolo- Surabaya (relokasi ke Pasuruan)
- Pabrik kulit Gajah- Pasuruan
- Pabrik kulit Carma yasa - Magetan

Awal mula berdirinya perusahaan ini saat pabrik kulit wonocolo dan pabrik kulit gajah didirikan oleh Belanda masing-masing pada tahun 1912 dan 1932, dan pada tahun 1956 nasionalisasi oleh pemerintah Indonesia, sedangkan pabrik kulit Magetan didirikan pada tahun 1956 oleh PNPR Carma yasa sebagai tempat penyuluhan bagi industri kecil. Pada tahun 1984 ketiga pabrik kulit tersebut bergabung dalam perusahaan daerah aneka usaha provinsi tingkat satu Jawa Timur.

Berdasarkan peraturan daerah provinsi daerah tingkat 1 Jawa Timur nomor 05 tahun 1999 tanggal 14 Juli 1999, perusahaan daerah aneka usaha digabung menjadi satu dengan empat perusahaan daerah lainnya dibawah manajemen PT. Panca Wira Usaha Jawa Timur, dimana ketiga pabrik kulit tersebut digabung menjadi satu dan menjadi salah satu unit usaha PT. PWU dengan nama pabrik kulit Carma.

Kemudian dalam perkembangannya, tahun 2002 pabrik kulit Carma mengalami perubahan status badan hukum yaitu dari unit usaha menjadi anak

perusahaan dibawah manajemen holding company PT. Carma wira usaha jawa timur menjadi PT. Carma wira jatim.

4.1.3. Visi dan Misi Instansi

Visi :

Menjadi industri penyamak kulit yang mandiri, kompetitif dan mampu bersaing serta dikenal luas didalam bisnis perkulitan, baik regional maupun nasional.

Misi :

- Menghasilkan produk kulit khususnya *pickle* kulit kambing/domba dan *web blue* kulit sapi dengan kualitas memenuhi standart ekspor, sehingga bisa diterima oleh pasar regional, nasional maupun internasional.
- Menjadi salah satu aset pemprov Jawa Timur yang mampu menghasilkan pendapatan asli daerah bagi Provinsi Jawa Timur.

Tujuan :

- Memperoleh laba
- Mampu memenuhi kepentingan – kepentingan pemilik, pemegang saham dan *people in the organisation*.
- *Survive* dalam situasi dan kondisi perekonomian yang bagaimanapun.

4.1.4. Kegiatan Produksi

PT. Carma Wira jatim, adalah perusahaan jasa penyamakan kulit dari *Raw material* kulit mentah garaman kambing, domba dan sapi yang setelah melalui proses produksi atau istilahnya proses penyamakan menjadi barang setengah jadi dan selanjutnya dipakai sebagai bahan baku oleh industri barang jadi kulit.

Bidang bisnis PT. Carma adalah industri jasa manufaktur maka sifat produksinya *job order*, idealnya pabrik ini harus mengolah dan menyamak sendiri baik kulit kambing/domba maupun kulit sapi sampai menjadi kulit jadi (*Finished Leader*). Namun masih belum bisa karena membutuhkan modal yang sangat besar ditambah kondisi pabrik yang berada ditengah pemukiman. Sehingga membutuhkan system pengelolaan limbah yang modern dan tentunya berbiaya mahal.

A. Jenis produk yang dihasilkan

PT. Carma Wira Jatim, adalah perusahaan industri jasa penyamak kulit dari Raw Material kulit mentah garaman kambing, Domba dan sapi yang telah melakukan proses produksi atau istilahnya proses penyamakan menjadi barang setengah jadi dan selanjutnya dipakai sebagai bahan baku oleh industri barang jadi kulit. Macam- macam produk yang dihasilkan oleh PT. Carma, antara lain :

- *Pickle* kulit kambing / domba
- *Web blue* kulit sapi
- *Web blue* kulit kambing / domba
- Jasa Mesin : *embossing, wall, buffing.*

Namun yang menjadi produk utama adalah *pickle kulit kbg/db* dan *wet blue* kulit sapi, khususnya kulit *pickle kbg/db* yang diproduksi PT. Carma mempunyai standart kualitas ekspor.

B. Distribusi Produk

Untuk *pickle* kulit kambing/domba, dari hasil yang diproduksi oleh PT. Carma Wira Jatim sebagian besar oleh pemiliknya langsung didistribusikan ke pabrik kulit finishing local sebesar 60%, sedangkan untuk konsumsi exsport sebesar 40% antara lain ke Timur Tengah, Tiongkok, Itali, dan India. Untuk *wet blue* kulit sapi rata-rata hasil produksi dari PT. Carma Wira Jatim adalah untuk konsumsi dalam negeri.

C. Bahan baku dan bahan pembantu produksi

Bahan baku dan bahan pembantu produksi kulit yang digunakan antara lain :

Bahan baku :

- Kulit sapi mentah.
- Kulit kambing mentah
- Kulit domba mentah

Bahan pembantu :

- Air
- Kapur Tohor Ca (OH)₂
- Natrium Sulphida (Na₂S)
- asam atau garam asam (H₂SO₄, HCOOH, (NH₄)₂SO₄, Dekalta)
- enzim protease

- larutan ekstrak nabati
- ekstrak mimosa (Sintan)
- kromium sulphat basah

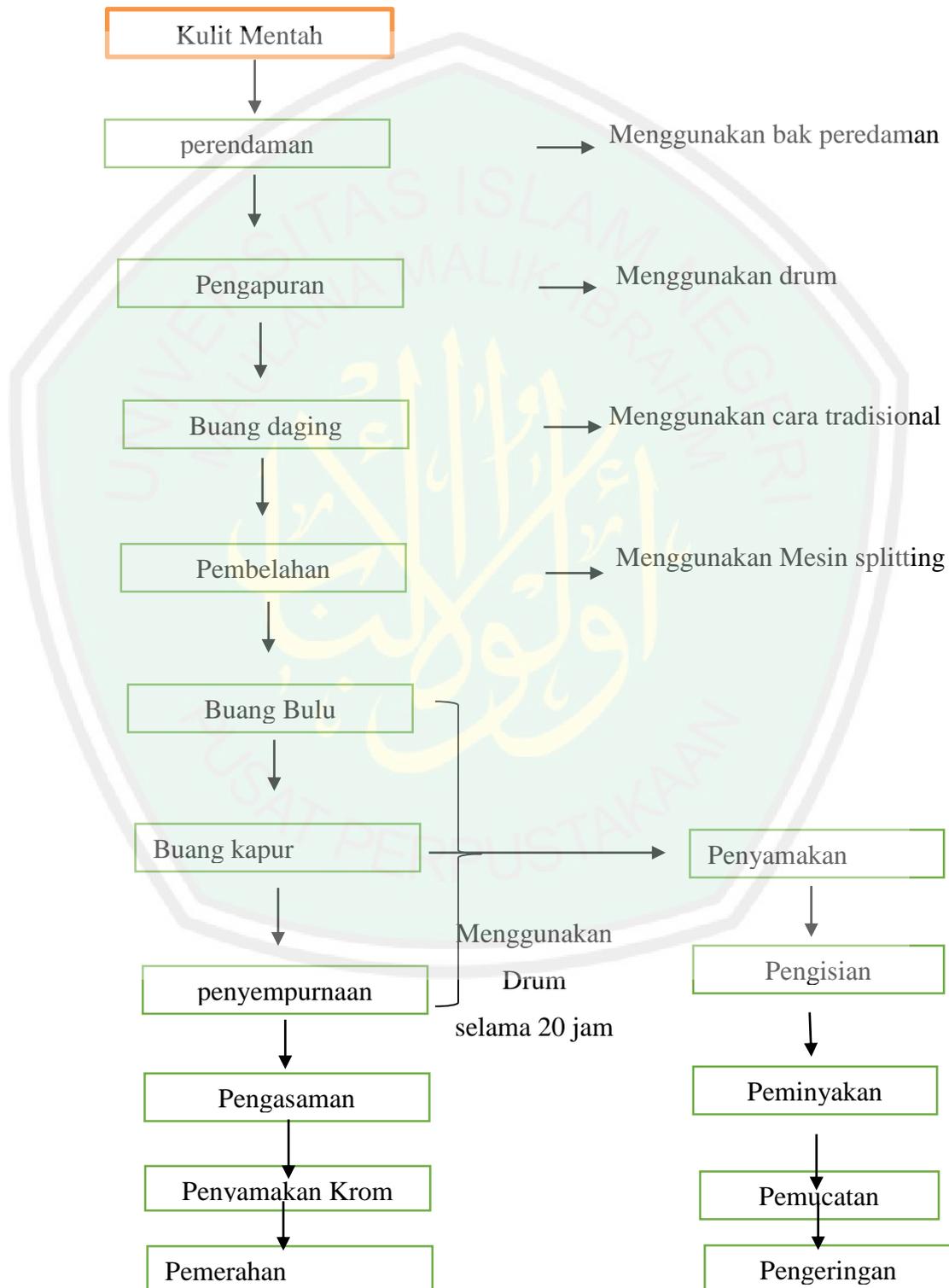
D. Tahapan proses produksi

Alur proses produksi atau penyamakan kulit sol dan boks di PT.

Carma Wira Jatim.



Gambar 4.1
Tahapan proses produksi



- **Tahapan Proses Produksi :**

- a. Perendaman (*Soaking*).

Maksud perendaman ini adalah untuk mengembalikan sifat-sifat kulit mentah menjadi seperti semula, lemas, lunak dan sebagainya. Kulit mentah kering setelah ditimbang, kemudian direndam dalam 800-1000 % air yang mengandung 1 gram/ liter obat pembasah dan antiseptic, misalnya tepol, molescal, cysmolan dan sebagainya selama 1- 2 hari. Kulit dikerok pada bagian dalam kemudian diputar dengan drum tanpa air selama 1/ 5 jam, agar serat kulit menjadi longgar sehingga mudah dimasuki air dan kulit lekas menjadi basah kembali. Pekerjaan perendaman dianggap cukup apabila kulit menjadi lemas, lunak, tidak memberikan perlawanan dalam pegangan atau bila berat kulit telah menjadi 220- 250% dari berat kulit mentah kering, yang berarti kadar airnya mendekati kulit segar (60-65 %). Pada proses perendaman ini, penyebab pencemarannya ialah sisa desinfektan dan kotoran- kotoran yang berasal dari kulit.

- b. Pengapuran (*Liming*).

Maksud proses pengapuran ialah untuk :

1. Menghilangkan epidermis dan bulu.
2. Menghilangkan kelenjar keringat dan kelenjar lemak.
3. Menghilangkan semua zat-zat yang bukan collagen yang aktif menghadapi zat-zat penyamak.

Cara mengerjakan pengapuran, kulit direndam dalam larutan yang terdiri dari 300-400 % air (semua dihitung dari berat kulit setelah direndam), 6-10 % Kapur Tohor $\text{Ca}(\text{OH})_2$, 3-6 % Natrium Sulphida (Na_2S). Perendaman ini memakan waktu 2-3 hari. Dalam proses pengapuran ini mengakibatkan pencemaran yaitu sisa- sisa $\text{Ca}(\text{OH})_2$, Na_2S , zat-zat kulit yang larut, dan bulu yang terapas.

c. Pembelahan (*Splitting*).

Untuk pembuatan kulit atasan dari kulit mentah yang tebal (kerbau-sapi) kulit harus ditipiskan menurut tebal yang dikehendaki dengan jalan membelah kulit tersebut menjadi beberapa lembaran dan dikerjakan dengan mesin belah (*Splitting Machine*). Belahan kulit yang teratas disebut bagian rajah (*nerf*), digunakan untuk kulit atasan yang terbaik. Belahan kulit dibawahnya disebut split, yang dapat pula digunakan sebagai kulit atasan, dengan diberi *nerf* palsu secara dicetak dengan mesin press (*Embossing machine*), pada tahap penyelesaian akhir. Selain itu kulit split juga dapat digunakan untuk kulit sol dalam, krupuk kulit, lem kayu dll. Untuk pembuatan kulit sol, tidak dikerjakan proses pembelahan karena diperlukan seluruh tebal kulit.

d. Pembuangan Kapur (*Deliming*)

Oleh karena semua proses penyamakan dapat dikatakan berlangsung dalam lingkungan asam maka kapur didalam kulit harus

dibersihkan sama sekali. Kapur yang masih ketinggalan akan mengganggu proses- proses penyamakan. Misalnya :

Untuk kulit yang disamak nabati, kapur akan bereaksi dengan zat penyamak menjadi Kalsium Tannat yang berwarna gelap dan keras mengakibatkan kulit mudah pecah.

Untuk kulit yang akan disamak krom, bahkan kemungkinan akan menimbulkan pengendapan Krom Hidroksida yang sangat merugikan. Pembuangan kapur akan mempergunakan asam atau garam asm, misalnya H_2SO_4 , $HCOOH$, $(NH_4)_2SO_4$, Dekaltal dll.

e. Pengikisan Protein (*Bating*).

Proses ini menggunakan enzim protease untuk melanjutkan pembuangan semua zat- zat bukan collagen yang belum terhilangkan dalam proses pengapuran antara lain: Sisa- sisa akar bulu dan pigment, Sisa- sisa lemak yang tak tersabunkan, Sedikit atau banyak zat- zat kulit yang tidak diperlukan artinya untuk kulit atasan yang lebih lemas membutuhkan waktu proses bating yang lebih lama, Sisa kapur yang masih ketingglan.

f. Pengasaman (*Pickling*).

Proses ini dikerjakan untuk kulit samak dan krom atau kulit samak sintetis dan tidak dikerjakan untuk kulit samak nabati atau kulit samak minyak. Maksud proses pengasaman untuk mengasamkan kulit pada pH 3- 3,5 tetapi kulit kulit dalam keadaan tidak bengkak, agar kulit

dapat menyesuaikan dengan pH bahan penyamak yang akan dipakai nanti. Selain itu pengasaman juga berguna untuk : Menghilangkan sisa kapur yang masih tertinggal, Menghilangkan noda- noda besi yang diakibatkan oleh Na_2S , dalam pengapuran agar kulit menjadi putih bersih.

E. Limbah yang dihasilkan

Industri penyamakan kulit termasuk salah satu industri yang memiliki resiko limbah yang luar biasa berat, karena dari semua kualifikasi parameter limbah industri, limbah pabrik kulit termasuk yang paling komplit parameternya, yaitu, limbah cair, limbah padat, dan limbah uap/udara. Dengan terus permintaan untuk mengolah kulit *pickle* dan *wetblue* baik untuk ekspor maupun pabrik finishing local, sejak tahun 2003 pabrik terus menerus meningkatkan instalasi pengelolaan air limbah (IPAL), sehingga sampai tahun lalu telah menghabiskan biaya khusus untuk ini sebesar kurang lebih 1 miliar. Kapasitas limbah yang dimiliki saat ini adalah 500-650 m³ per hari, setelah melalui proses kimia dan biologi akan mampu medegradasi sampai dengan 90% parameter. untuk limbah padat berupa bulu dibakar dan sedangkan untuk sisa limbah dan daging dikelola dengan menggunakan *system control landfill*.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Instansi.

Biaya lingkungan pada dasarnya merupakan biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. biaya lingkungan selalu berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Penggambaran biaya lingkungan pada suatu perusahaan itu tergantung dari niat perusahaan itu sendiri untuk menggunakan informasi yang dihasilkan dari informasi biaya lingkungan.

Hal ini telah di ungkapkan oleh bapak Suntoro selaku kepala urusan pembukuan/akuntan PT. Carma Wira Jatim.

“Menurut persepsi kami, biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul akibat proses produksi yang kami lakukan dan akibat produksi tersebut berpengaruh atau menimbulkan kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik.”

Dalam mengelola limbah limbah yang dihasilkan akibat proses produksi yang dilakukan, PT. Carma menggunakan IPAL sebagai upaya pengendalian limbah cair yang mendominasi limbah industri kulit, yang nantinya akan di buang setelah di olah oleh IPAL tersebut.

Limbah yang dihasilkan akibat proses produksi PT. Carma terbagi menjadi tiga jenis limbah, yaitu limbah padat, limbah cair, dan limbah uap/gas. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala bagian IPAL PT. Carma wira Jatim.

“karena usaha produksi PT. Carma adalah penyamak kulit mentah maka limbah yang dihasilkan pun memang cukup beragam, yaitu limbah cair, limbah padat dan limbah uap/gas”

Dari keterangan ini peneliti melakukan survei langsung mengamati proses produksi yang dilakukan PT. Carma, dan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

A. Limbah padat.

No	Proses	Bahan	Karakteristik limbah padat
1	Pembelahan	Kapur	Sisa koyoran daging
2	Pengawetan	Garam, asam sulfur, air	Serpihan, bahan pengawet.
3	pengeringan	Nihil	Sisa pencukuran mengandung Cr ³⁺

Tabel 4.2. Macam-macam Limbah Padat

B. Limbah cair

No	Proses	Bahan	Karakteristik Limbah Cair
1	Perendaman	Air, Sodium Hiplokorida	Mengandung Sodium Hiplokorida
2	Penghilangan kapur	Enzim, Garam Ammonium	Bersifat basa, limbah gas amonia
3	Pencucian	Air	Bersifat basa
4	Pengasaman	Air, Asam sulfur, Sodium	Bersifat asam
5	Proses krom	Krom dioksida, sodium klorida, sodium bikarbonat	Bersifat asam. Mengandung krom trivalen
6	Pemutihan	Air, Asam sulfat	Bersifat asam
7	Pencucian	Air	mengandung krom
8	Fat liquoring	Minyak	Mengandung minyak
9	Pemucatan	Bahan pemucat	Mengandung zat pemucat

Tabel 4.3. Macam-macam Limbah Cair

C. Limbah uap/gas

No	Proses	Bahan	Karakteristik limbah uap/gas
	Pewarnaan Pelapisan permukaan kulit	Cat kimia	uap larutan kimia

Tabel 4.4. Macam-macam Limbah Uap

Dalam mengelola limbah tersebut, terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh PT. Carma. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, biaya-biaya lingkungan yang paling banyak nominalnya dan paling beragam adalah untuk pengelolaan limbah cair. Hal ini sesuai pernyataan bapak Suntoro selaku kepala bagian keuangan PT. Carma :

“yang jelas dalam mengelola limbah yang dihasilkan, yang paling banyak nominalnya adalah untuk IPAL yang digunakan untuk penanganan limbah cair karena membutuhkan aneka bahan kimia setiap harinya.”

Selain biaya untuk IPAL juga terdapat biaya-biaya lain yang berhubungan dengan kualitas lingkungan, sebagaimana pernyataan tambahan dari bapak Suntoro.

“selain biaya untuk IPAL, ada juga biaya yang berhubungan dengan lingkungan yaitu, biaya uji lap limbah, biaya tenaga ahli pengujian limbah, biaya angkut pembuangan limbah padat, dan biaya lain-lain yang memiliki nominal yang kecil.”

Dari keterangan ini peneliti melakukan survei langsung dan membandingkan dengan data sekunder yang diperoleh yaitu data pengeluaran kas (yang berhubungan dengan lingkungan), hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.5**Macam-macam jenis Biaya Limbah**

No	Sub biaya	Macam biaya
1	Limbah padat	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pembakaran limbah padat - Biaya angkut pembuangan limbah - Biaya lembur (kebersihan pabrik) - Biaya daur ulang limbah - Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan
2	Limbah cair	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pemakaian chemical - Biaya pengujian air limbah - Biaya tenaga ahli limbah - Biaya pemeliharaan mesin IPAL - Biaya penyusutan mesin IPAL - Biaya gaji karyawan IPAL - Biaya listrik, air IPAL - Biaya bahan kimia lain-lain - Biaya kebersihan luar pabrik
3	Limbah uap/gas	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pemakaian chemical

Sumber : Diolah Peneliti

Macam – macam biaya di atas di deteksi sendiri oleh peneliti, dan dikelompokkan berdasarkan jenis limbah yang dihasilkan.

4.2.2. Pengukuran

PT.Carma Wira Jatim mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan

diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Hal ini sesuai pernyataan bapak Suntoro selaku kepala bagian pembukuan.

“biaya di ukur berdasarkan biaya-biaya tahun sebelumnya, kami melihat nominal dari laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya, kemudian kami menganggarkan biaya tersebut dengan nominal yang tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, sehingga hasilnya tidak jauh berbeda dengan realisasi periode ini.”

Dalam mengukur biaya lingkungan PT. Carma menggunakan historical cost. Misal jumlah biaya lingkungan tahun 2013 adalah Rp.100.000.000,- dan untuk tahun 2015 adalah 100.100.000,- maka perusahaan akan menganggarkan biaya lingkungan untuk tahun 2015 tidak jauh dengan periode sebelumnya, yaitu Rp. 101.000.000,-.

PT. Carma Wira Jatim dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan sebagai upaya pengendalian kualitas lingkungan menggunakan satuan moneter sebesar kos yang dikeluarkan. Seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.6

Pengukuran Biaya Lingkungan

NO	Nama Rekening	Pengukuran
1	Beban pokok penjualan	
	- Biaya lingkungan hidup	<i>Historical Cost</i>
	• Biaya pengujian air limbah	
	• Kebersihan luar pabrik	
	• Biaya pembakaran limbah padat	
	• Pembelian bahan dan kebersihan	

Tabel 4.6 (Lanjutan)
Pengukuran Biaya Lingkungan

No	Nama Rekening	Pengukuran
	• Biaya angkut limbah padat	
	• Biaya bahan kimia	
	• Biaya gaji karyawan IPAL	
2	Beban administrasi dan umum	
	- Biaya lingkungan hidup	<i>Historical Cost</i>
	• Biaya lembur kebersihan pabrik	
	• Biaya tenaga ahli limbah	
	• Biaya daur ulang limbah	

Sumber : Diolah Peneliti

Selain melakukan pengukuran terhadap biaya lingkungan, perusahaan juga memiliki aset yang berhubungan dengan kualitas lingkungan yaitu IPAL. Bangunan dan mesin IPAL setiap tahun juga dilakukan pengukuran atau penilaian, dimana IPAL setiap tahun dilakukan penyusutan yaitu dengan menggunakan metode garis lurus. IPAL memiliki masa manfaat 10 tahun untuk mesin dengan nilai sisa Rp. 100.000.000,- dengan harga perolehan mesin Rp. 1.000.000.000,-. Perhitungan penyusutan mesin IPAL dilakukan setiap tahunnya dengan rumus sebagai berikut :

Harga perolehan – nilai sisa

Masa manfaat

$$\frac{\text{Rp. 1.000.000.000} - \text{Rp. 400.000.000}}{10}$$

$$10$$

$$= \text{Rp. 60.000.000,-}$$

Dari perhitungan ini, maka setiap tahunnya PT. Carma melakukan penyusutan terhadap mesin IPAL dengan membuat jurnal sebagai berikut :

Beban penyusutan mesin IPAL	Rp.60.000.000,-
-----------------------------	-----------------

Akumulasi penyusutan mesin IPAL	Rp.60.000.000,-
---------------------------------	-----------------

Mesin IPAL merupakan alat yang digunakan sebagai penyaring limbah cair yang mengandung berbagai macam kandungan kimia yang sangat berbahaya bagi ekosistem lingkungan. Sehingga penyusutan mesin IPAL ini juga termasuk dalam kategori biaya lingkungan.

4.2.3. Pengakuan

Pada dasarnya pengakuan berhubungan dengan transaksi untuk biaya lingkungan diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. PT. Carma mengakui biaya lingkungan sebagai biaya apabila telah menerima manfaat dari kegiatan yang berpengaruh terhadap pencegahan lingkungan dan telah di bayar oleh perusahaan. Hal ini bukan hanya di terapkan untuk biaya lingkungan saja tetapi untuk semua biaya-biaya yang di akui oleh PT. Carma Wira Jatim. Keterangan ini juga sesuai pernyataan bapak Suntoro selaku kepala urusan pembukuan PT. Carma.

“perusahaan mengakui biaya lingkungan apabila telah menerima manfaat atau telah melakukan kegiatan yang berpengaruh terhadap pengendalian lingkungan dan telah dibayar oleh perusahaan. Misal, kami mengakui biaya angkut pembuangan limbah apabila kegiatan tersebut telah terlaksana dan kami sudah melunasinya.”

Dari keterangan ini peneliti melakukan survei langsung terhadap data laporan keuangan PT.Carma, hasil dari penelusuran atas catatan laporan keuangan juga mendukung pernyataan bapak Suntoro, seperti yang tersaji dibawah ini :

Gambar 4.2

Ikhtisar kebijakan Akuntansi

<p>PT. CARMA WIRA JATIM CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN Untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2014.</p>
<p>IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI -Pengakuan pendapatan dan beban</p>
<p>Beban usaha merupakan beban yang berkaitan dengan kegiatan penjualan, umum dan administrasi dalam usaha mendukung operasional. Beban usaha diklasifikasikan menjadi beban penjualan, beban umum dan administrasi. Beban usaha yang dikeluarkan dan yang masih terhutang diakui, dicatat dan disajikan sebesar total beban tersebut selama periode berjalan. Sebagian dari beban umum dan administrasi yang memberikan pengaruh pada penjualan dapat dialokasikan pada beban penjualan berdasarkan alokasi atau persentase tertentu yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan.</p>

Sumber : Laporan Audit PT. Carma Wira Jatim

Dari penjelasan data ini dapat di jabarkan untuk semua beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum di catat dan di akui selama periode berjalan sebesar total beban. Sehingga semua biaya-biaya lingkungan memiliki perlakuan yang sama dalam pengakuannya karena PT. Carma mengkategorikan

biaya lingkungan sebagai biaya penunjang aktivitas produksi, sehingga di masukkan dalam sub beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum.

4.2.4. Penyajian

Penyajian berhubungan dengan cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif. PT. Carma dalam menyajikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangannya disajikan bersama-sama dengan akun-akun yang berhubungan dengan proses produksi yaitu pada beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Sunoro selaku kepala bagian pembukuan.

“biaya lingkungan di sajikan dalam laporan keuangan bersama dengan akun-akun yang berhubungan langsung dengan produksi, biaya lingkungan tidak disajikan sendiri karena kami belum memiliki akun yang berkaitan dengan biaya kualitas lingkungan. Dan saya rasa sebagian besar perusahaan juga belum menerapkannya, karena dalam standar akuntansi juga belum ada keterangan terkait itu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan perbandingan langsung terhadap laporan keuangan yang di buat oleh PT. Carma. Di dalam laporan keuangan memang belum tersaji akun biaya yang berhubungan dengan biaya kualitas lingkungan, akan tetapi berdasarkan data sekunder lain yang diperoleh peneliti yaitu bukti pengeluaran kas, dapat terlihat jelas terdapat banyak transaksi pengeluaran kas yang berhubungan dengan kualitas lingkungan dan memiliki nominal yang cukup besar setiap bulanya.

Biaya-biaya lingkungan yang di akui oleh PT. Carma disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan dan dimasukkan ke dalam akun beban pokok

penjualan dan juga beban administrasi dan umum. Berikut penyajian biaya lingkungan pada laporan laba rugi PT. Carma :

Gambar 4.3
Laporan laba rugi 2014

PT. CARMA WIRA JATIM	
LAPORAN LABA RUGI	
Untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2014	
PENJUALAN	7.083.379.725,-
BEBAN POKOK PENJUALAN	4.610.716.027,-
LABA BRUTO	2.472.663.698,-
BEBAN USAHA :	
Penjualan	21.970.170,-
Administrasi dan Umum	1.510.987.076,-
Jumlah Beban Usaha	1.532.957.246,-
LABA (RUGI) USAHA	939.706.452,-
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN :	
Pendapatan lain-lain	234.518.957,-
Beban lain-lain	(102.513.881,-)
Jumlah pendapatan lain-lain-bersih	132.005.076,-
LABA SEBELUM PAJAK	1.071.711.528,-
Beban pajak kini	(259.530.800,-)
LABA BERSIH SETELAH PAJAK	812.180.728,-

Sumber : Laporan Audit PT. Carma Wira Jatim

PT. Carma menyajikan biaya-biaya yang terjadi akibat aktivitas bisnisnya ke dalam laporan laba rugi perusahaan dalam 3 akun beban yaitu, beban pokok

penjualan, beban administrasi dan umum, dan beban lain-lain. Untuk biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan dimasukkan dalam akun beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum.

4.2.5. Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bahwa suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan atau tidak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan bapak Suntoro dapat diketahui bahwa PT. Carma telah melakukan pengungkapan terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan biaya kualitas lingkungan. Sebagaimana pernyataan dari bapak Suntoro yaitu :

“perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan setelah laporan keuangan di audit oleh KAP, dan pengungkapan berada dalam catatan atas laporan keuangan.”

Dari keterangan ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap laporan audit yang dimiliki oleh PT. Carma. Hasil dari pengamatan ini dapat terlihat memang PT. Carma telah mengungkapkan biaya yang berkaitan dengan kualitas lingkungan, seperti yang terlihat di bawah ini :

Dalam catatan atas laporan keuangan akun beban pokok penjualan terdapat sub beban tidak langsung yang memiliki nominal Rp. 3.200.047.623,- dalam sub biaya ini di ungkapkan bahwa terdapat biaya lingkungan hidup sebesar Rp. 107.944.885,-

Selain melekat pada akun beban pokok penjualan, biaya kualitas lingkungan juga terdapat dalam akun beban administrasi dan umum, dimana beban administrasi

dan umum memiliki jumlah nominal Rp. 1.510.987.076,- di dalam akun ini diungkapkan terdapat biaya lingkungan hidup sebesar Rp. 34.952.811,-

Berikut merupakan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh PT. Carma yang disajikan dalam Catatan atas laporan keuangan pada akun yang berhubungan dengan biaya-biaya lingkungan :



Gambar 4.4
CALK Beban Pokok Penjualan

PT. CARMA WIRA JATIM	
CATATAN ATAS LAAPORAN KEUANGAN	
Untuk periode yang berakhir pada 31 desember 2014	
Beban pokok penjualan	
Akun ini merupakan beban pokok penjualan dengan rincian sebagai berikut :	
Pemakaian bahan	73.250.000,-
Beban tenaga kerja langsung	1.291.604.543,-
Beban tidak langsung :	
Pemeliharaan mesin	263.189.424,-
Pemakaian chemical	1.602.270.666,-
Utility (listrik, air)	303.071.392,-
Tenaga kerja tak langsung	411.523.373,-
Pemeliharaan sarana	128.594.039,-
Penyusutan mesin	282.594.492,-
Penyusutan sarana	50.469.587,-
Biaya lingkungan hidup	107.944.885,-
Penyusutan bangunan	22.966.140,-
Bahan bakar pelumas	27.566.625,-
Jumlah beban tak langsung	3.200.047.623,-
Jumlah beban produksi	4.564.902.166,-
Jasa dalam proses – awal	45.813.861,-
Jasa dalam proses – akhir	-
Jumlah beban pokok penjualan	4.610.716.027,-

Sumber : Laporan Audit PT. Carma Wira Jatim

Gambar 4.5
CALK Beban Administrasi dan Umum

PT. CARMA WIRA JATIM	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN	
Untuk periode yang berakhir pada 31 desember 2014	
BEBAN ADMINISTRASI DAN UMUM	
Akun ini merupakan saldo beban administrasi dan umum dengan rincian sebagai berikut :	
Gaji pegawai	550.332.000,-
Lembur	6.763.750,-
Biaya kesejahteraan dan kesehatan	82.106.389,-
Tunjangan astek	11.721.336,-
Tunjangan hari raya	151.319.751,-
Premi kerja pegawai/bonus/tantiem	110.386.503,-
Pesangon/beban manfaat karyawan	290.798.911,-
Utility (listrik, air)	15.600.000,-
Pemeliharaan kendaraan	15.022.250,-
Pemeliharaan alat kantor	4.951.000,-
Penyusutan kendaraan	64.016.665,-
Penyusutan alat kantor	1.126.008,-
Biaya bahan bakar kendaraan	5.385.750,-
Biaya kantor	10.301.786,-
Perjalanan dinas	4.503.730,-
Biaya konsultan	18.000.000,-
Biaya training	-
PBB	34.040.253,-
Biaya lingkungan hidup	34.952.811,-
Biaya telepon, telex, interlokal, vhf	9.937.119,-
Perbaikan dan peralatan perabotan kantor	265.500,-
Jumlah beban umum dan administrasi	1.510.987.076,-

Sumber : Laporan Audit PT. Carma Wira Jatim

4.3.Penyajian data.

4.3.1. Identifikasi biaya lingkungan.

Setelah melakukan penelusuran terkait dengan biaya-biaya kualitas lingkungan dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa PT. Carma telah mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan hidup sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan akibat proses produksi PT. Carma, namun biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh instansi. Karena PT. Carma mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai biaya yang berhubungan dengan proses produksi, yang mana biaya-biaya lingkungan dimasukkan dalam akun beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum.

Hal ini berbeda dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut Hasen dan Mowen, dalam penjabarannya Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori.

Berikut ini disajikan identifikasi perbandingan biaya lingkungan berdasarkan teory Hassen dan Mowen :

Tabel 4.7
Perbandingan alokasi Biaya

No	Teory Hassen dan Mowen	Menurut PT. Carma Wira Jatim
1	Biaya pencegahan lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi dan memilih pemasok - Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan produksi - Mendesain produk - Melaksanakan study lingkungan - Mengaudit resiko lingkungan - Mengembangkan system manajemen lingkungan - Mendaur ulang produk - Memperoleh sertifikat ISO 14001 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya daur ulang limbah
2	Biaya deteksi lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Mengaudit aktivitas lingkungan - Memeriksa produk dan proses - Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan - Menguji pencemaran - Memverifikasi kinerja - Mengukur tingkat pencemaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pengujian air limbah - Biaya tenaga ahli limbah
3	Biaya kegagalan internal lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Mengoprasikan alat pengendalian produksi - Mengolah dan membuang sampah beracun - Memelihara peralatan produksi - Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah - Mendaur ulang sisa bahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pembakaran limbah padat - Biaya angkut pembuangan limbah - Biaya lembur (kebersihan pabrik) - Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan - Biaya gaji karyawan IPAL - Biaya bahan kimia

Tabel 4.7 (Lanjutan)
Perbandingan alokasi Biaya

No	Teory Hassen dan Mowen	Menurut PT. Carma Wira Jatim
4	<p>Biaya kegagalan eksternal lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan danau yang tercemar - Membersihkan minyak yang tumpah - Membersihkan tanah yang tercemar - Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan) - Merestorasi tanah ke dalam alamiah - Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk - Menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien - Menerima perawatan medis karena polusi udara - Hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran - Hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi - Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya kebersihan luar pabrik

Sumber : Diolah Peneliti.

Dari tabel perbandingan di atas dapat diketahui bahwa walaupun PT. Carma Wira Jatim belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan sebagaimana yang dirumuskan oleh Hasen-Mowen namun PT. Carma telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan kualitas lingkungan tetapi pengklasifikasiannya masih bercampur dengan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aktivitas produksi.

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam dapat di ketahui biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan yang dikeluarkan oleh PT. Carma sebagai berikut :

1. Biaya pencegahan

Biaya pencegahan di keluarkan guna untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Biaya pencegahan yang di keluarkan oleh PT. Carma diantaranya adalah :

- a. Biaya daur ulang limbah.

Biaya daur ulang limbah di keluarkan untuk pengolahan limbah pada yaitu berupa sisa koyoran yang di olah kembali berdasarkan riset menjadi campuran pakan ternak.

2. Biaya deteksi

Biaya deteksi di keluarkan untuk mengetahui aktivitas produksi telah sesuai dengan standar lingkungan atau tidak. Biaya deteksi yang di keluarkan oleh PT. Carma diataranya adalah :

- a. Biaya pengujian air limbah

biaya ini di keluarkan sebagai upaya untuk melakukan pengukuran terhadap kandungan air limbah, untuk selanjutnya di ketahui penanganan limbah cair dalam IPAL Agar sesuai dengan standar lingkungan.

b. Biaya tenaga ahli limbah

Biaya ini dikeluarkan sebagai komisi terhadap tenaga ahli dalam mengukur tingkat kandungan kimia limbah yang dihasilkan.

3. Biaya kegagalan internal perusahaan.

Biaya kegagalan internal ini dikeluarkan untuk mengelola dan menghilangkan limbah yang dihasilkan akibat aktivitas produksi, dalam biaya ini yang memiliki kuantitas yang material paling besar adalah untuk pengoperasian mesin IPAL, biaya kegagalan internal di antaranya adalah :

- a. Biaya pembakaran limbah padat
- b. Biaya angkut pembuangan limbah
- c. Biaya lembur (kebersihan pabrik)
- d. Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan
- e. Biaya gaji karyawan IPAL
- f. Biaya bahan kimia

4. Biaya kegagalan eksternal

Biaya kegagalan eksternal terjadi akibat limbah yang dikeluarkan oleh industri setelah di olah tetapi masih berpengaruh dengan kualitas lingkungan, biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan PT. Carma di antaranya adalah :

- a. Biaya kebersihan luar pabrik.

Biaya ini dikeluarkan sebagai upaya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar setelah terkena imbas dari limbah industri, agar keberlangsungan lingkungan dan perusahaan dapat tercapai.

4.3.2. Mengukur dan mengakui biaya-biaya lingkungan

Berdasarkan PSAK No. 1 dijelaskan bahwa :

“Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraf 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami”.

PT. Carma mengakui beban pada saat terjadinya atau sesuai dengan masa manfaatnya, termasuk biaya lingkungan. Sedangkan dalam hal pengukuran biaya lingkungannya, PT. Carma menggunakan biaya historis,

Pengukuran terhadap beban lingkungan hidup, aset yang berhubungan dengan kualitas lingkungan hidup yaitu mesin IPAL harus di ukur setiap tahunnya, pengukuran terhadap aset dengan melakukan penyusutan setiap akhir periode pelaporan akuntansi sehingga nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai nilai wajar. Metode penyusutan yang digunakan oleh PT. Carma adalah garis lurus. Dalam hal ini beban penyusutan mesin IPAL termasuk kategori biaya lingkungan hidup, karena mesin IPAL merupakan sarana penunjang untuk mengelola limbah yang dihasilkan akibat proses produksi PT. Carma.

4.3.3. Menyajikan biaya lingkungan.

Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2014, PSAK No 1 tentang penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan dalam Paragraf 07, mengenai komponen Laporan Keuangan dinyatakan bahwa :

“Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini : Neraca (Laporan Posisi Keuangan), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.”

Juga dalam Paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi perusahaan industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup ini memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya PSAK mewajibkan perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang lengkap yang terdiri dari lima komponen, tetapi PSAK menyarankan untuk membuat laporan tambahan untuk industri yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan lingkungan.

PT. Carma merupakan kategori perusahaan yang di maksud dalam PSAK no 1 paragraf 9. PT. Carma tidak menyajikan laporan keuangan tambahan terkait biaya lingkungan, biaya-biaya lingkungan yang di akui di sajikan dalam laporan laba rugi.

Penyajian biaya lingkungan di dalam laporan keuangan dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening untuk memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Selama ini memang belum ada standar yang baku yang mengatur tentang penyajian terhadap biaya-biaya lingkungan, akan tetapi ada beberapa ahli yang menulis tentang metode penyajian biaya lingkungan, yaitu salah satunya dari Haryono. Haryono menyebutkan bahwa model penyajian biaya lingkungan terbagi atas model. Berikut kesesuaian penyajian laporan biaya lingkungan antara model penyajian dari Haryono dengan PT. Carma Wira Jatim :

Tabel 4.8

Perbandingan Model Penyajian Biaya Lingkungan

Perbandingan model penyajian biaya lingkungan		
NO	Menurut haryono	Menurut PT. Carma
	Model Normatif : Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya	Penyajian biaya-biaya lingkungan oleh PT.Carma dimasukkan ke dalam biaya biaya sub beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum. Hal ini sesuai dengan model penyajian biaya lingkungan yaitu model Normatif.
	Model Hijau : model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih	
	Model Intensif Lingkungan : pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak di depresiasi	
	Model aset Nasional : selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional.	

Sumber : Diolah Peneliti

1.3.5 Pengungkapan biaya lingkungan

Ditinjau dari pemberian informasi akuntansi, maka pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk mengkomunikasikan antara seluruh transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan dengan pemakainya untuk pertimbangan

ekonomis dan keputusan investasi yang rasional. Informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan sudah dapat menggambarkan secara relevan dan dapat diandalkan, karena informasi yang ada sudah mencakup masalah kuantitatif atas biaya yang telah dan akan dikeluarkan sehubungan dengan kualitas lingkungan maupun informasi kualitatif tentang perlakuan biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan.

PT. Carma telah mengungkapkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan dengan menjabarkan isi dari akun yang memiliki sub-sub biaya lingkungan di dalamnya, yaitu akun beban pokok penjualan dan beban administrasi umum. Dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan dijabarkan nominal biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan, tetapi belum sepenuhnya diungkapkan karena ada beberapa biaya yang diakui sebagai biaya produksi padahal biaya tersebut merupakan biaya lingkungan hidup, seperti biaya pemakaian chemical dan biaya penyusutan mesin IPAL.

Seharusnya pihak auditor perusahaan harus mengungkapkan secara lengkap biaya-biaya lingkungan yang telah dikeluarkan. Berikut peneliti membuat saran terhadap pengungkapan atas biaya lingkungan perusahaan :

Tabel 4.9**Pengungkapan Biaya Lingkungan Menurut Peneliti**

PT. Carma Wira Jatim CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN Untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2014	
Pengungkapan ini merupakan beban Lingkungan Hidup dengan rincian sebagai berikut :	
Biaya Lingkungan Hidup pada Beban Pokok Penjualan :	
Biaya Lingkungan Hidup :	
- Pengujian Air Limbah	11.912.000
- Kebersihan luar pabrik	9.811.000
- Pembakaran limbah padat	2.400.000
- Bahan dan alat kebersihan	3.100.000
- Biaya angkut limbah padat	3.200.000
- Bahan kimia	59.521.889
- Gaji karyawan IPAL	18.000.000
Jumlah	107.944.885
Biaya Lingkungan Hidup pada Beban Administrasi dan Umum :	
Biaya Lingkungan Hidup	
- Lembur kebersihan pabrik	8.942.010
- Biaya tenaga ahli limbah	18.600.200
- Daur ulang limbah	7.410.601
Jumlah	34.952.811
Jumlah Biaya lingkungan :	142.897.700

Sumber : Diolah Peneliti

Dari pengidentifikasian secara jelas dan lengkap, maka informasi-informasi yang berkaitan dengan biaya lingkungan hidup dapat dijadikan sebagai alat untuk

mengkomunikasikan pertanggungjawaban lingkungan yang dilakukan oleh PT. Carma dengan masyarakat sekitar dan juga pembuat kebijakan tentang lingkungan hidup.

4.3.4. Pelaporan biaya lingkungan.

Di dalam PSAK No 1 Paragraf 16 menyebutkan bahwa :

“Apabila belum ada pengaturan oleh PSAK, maka pihak manajemen bisa menggunakan pertimbangannya untuk menetapkan kebijakan akuntansi yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.”

Selama ini PT. Carma belum melaporkan biaya-biaya lingkungan dengan laporan tersendiri, pelaporan dilakukan dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam sub biaya produksi dan di laporkan dalam laporan laba rugi. Sebaiknya perusahaan mulai mempertimbangkan untuk melaporkan biaya sosial yang telah dikeluarkan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan kedalam format pelaporan yang khusus sebagai laporan tambahan. Berikut ini merupakan saran pelaporan biaya lingkungan yang harus dilakukan oleh PT.Carma :

Tabel 4.10
Laporan Biaya Lingkungan 2013

PT. CARMA WIRA JATIM			
LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN HIDUP			
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2013			
Biaya lingkungan	Jenis Biaya	Nominal (RP)	Persentase dari biaya
Biaya pencegahan	- Biaya daur ulang limbah	- 4.001.950,-	0,08%
	- Jumlah biaya pencegahan	- 4.001.950,-	0,08%
Biaya Deteksi	- Biaya pengujian air limbah	- 12.600.000,-	0,25%
	- Biaya tenaga ahli limbah	- 2.500.000,-	0,05%
	- Jumlah biaya deteksi	- 15.100.000,-	0,30%
Biaya kegagalan Internal	- Biaya pembakaran limbah padat.	- 1.520.600,-	0,03%
	- Biaya angkut pembuangan limbah	- 2.909.000,-	0,06%
	- Biaya lembur (kebersihan pabrik)	- 3.100.000,-	0,06%
	- Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan	- 3.402.010,-	0,07%
	- Biaya gaji karyawan IPAL	- 18.000.000,-	0,36%
	- Biaya bahan kimia	- 54.989.567,-	1,12%
	- Jumlah biaya kegagalan internal	- 83.921.177,	1,70%
Biaya kegagalan eksternal	- Biaya kebersihan luar pabrik	- 11.900.000,-	0,24%
	- Jumlah kegagalan eksternal	- 11.900.000,-	0,24%
	- <u>Jumlah keseluruhan biaya lingkungan</u>	- <u>114.923.127</u>	<u>2,33%</u>

Sumber : Diolah Peneliti

Tabel 4.11
Laporan Biaya Lingkungan 2014

PT. CARMA WIRA JATIM			
LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN HIDUP			
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2014			
Biaya lingkungan	Jenis Biaya	Nominal (RP)	Persentase dari biaya
Biaya pencegahan	- Biaya daur ulang limbah	- 7.410.601,-	0,12%
	- Jumlah biaya pencegahan	- 7.410.601,-	0,12%
Biaya Deteksi	- Biaya pengujian air limbah	- 11.912.000,-	0,20%
	- Biaya tenaga ahli limbah	- 18.600.200,-	0,30%
	- Jumlah biaya deteksi	- 30.512.200,-	0,50%
Biaya kegagalan Internal	- Biaya pembakaran limbah padat.	- 2.400.000,-	0,04%
	- Biaya angkut pembuangan limbah	- 3.200.000,-	0,05%
	- Biaya lembur (kebersihan pabrik)	- 8.942.010,-	0,14%
	- Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan	- 3.100.000,-	0,05%
	- Biaya gaji karyawan IPAL	- 18.000.000,-	0,29%
	- Biaya bahan kimia	- 59.521.889,-	0,95%
	Jumlah biaya kegagalan internal	- 95.163.899,-	1,5%
Biaya kegagalan eksternal	- Biaya kebersihan luar pabrik	- 9.811.000,-	0,16%
	Jumlah kegagalan eksternal	- 9.811.000,-	0,16%
	- <u>Jumlah keseluruhan biaya lingkungan</u>	<u>142.897.700,-</u>	<u>2,29%</u>

Sumber : Diolah Peneliti

Tabel 4.12
Perbandingan persentase biaya lingkungan pada
tahun 2014 dan 2013.

Biaya Lingkungan	Persentase Biaya		
	2013	2014	Naik/turun
Biaya Pencegahan	0,08%	0,12%	+0,04%
Biaya Deteksi	0,30%	0,50%	+0,20%
Biaya Kegagalan Internal	1,70%	1,50%	(0,20%)
Biaya Kegagalan Eksternal	0,24%	0,16%	(0,08%)
Jumlah	2,33%	<u>2,29%</u>	(0,4%)

Sumber : Diolah Peneliti

Dengan membuat laporan tambahan biaya lingkungan secara terpisah terlepas dari komponen lengkap 5 laporan keuangan yang telah di buat perusahaan, maka informasi yang diperoleh melalui akuntansi akan semakin jelas. Perusahaan akan lebih mudah melakukan analisis terhadap pengambilan keputusan terkait biaya lingkungan, karena dalam pelaporan biaya lingkungan di sajikan jumlah nominal rill biaya lingkungan yang dikeluarkan dan juga dapat diketahui persentase perbandingan biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya, sehingga dapat diperbandingkan. Selain untuk pengambilan keputusan manajemen laporan biaya lingkungan yang jelas dapat dijadikan sebagai alat komunikasi kepada pihak yang memerlukan informasi mengenai lingkungan hidup, seperti masyarakat dan pemerintah.

Dari laporan biaya lingkungan yang telah di susun oleh peneliti, terlihat perbandingan biaya lingkungan antara tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan biaya lingkungan sebesar 0,4%. Penurunan dari biaya lingkungan ini disebabkan beberapa faktor, Faktor-faktor tersebut dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Biaya Pencegahan lingkungan : biaya yang merupakan kategori ini adalah biaya daur ulang limbah, biaya ini mengalami kenaikan 0,04% karena jumlah produksi yang dilakukan oleh industri mengalami kenaikan di tahun 2014, sehingga secara natural limbah yang dihasilkan meningkat dan berpengaruh terhadap biaya daur ulang limbah.
2. Biaya Deteksi Lingkungan : Biaya yang termasuk kategori ini adalah Biaya pengujian air limbah dan biaya tenaga ahli limbah. Komponen biaya ini mengalami kenaikan 0,20% di tahun 2014. Kenaikan ini disebabkan pada tahun 2013 terjadi pencemaran sungai yang di keluhkan oleh masyarakat, dan membutuhkan biaya untuk pembersihan sungai, sehingga pada tahun 2014 PT. Carma terus berupaya melakukan perbaikan sistem IPAL dengan mengeluarkan biaya untuk tenaga ahli limbah, agar sistem pengelolaan limbah dapat berjalan secara efektif.
3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan : Biaya ini rata-rata berkaitan dengan pengoperasian IPAL, di tahun 2014 biaya ini mengalami penurunan sangat signifikan, yaitu sebesar 0,20%. Hal ini disebabkan inovasi yang dilakukan perusahaan melalui konsultan tenaga ahli limbah. Dengan menggunakan kimia-kimia yang hasil riset baru mengenai limbah. Sehingga bahan kimia yang digunakan untuk limbah semakin efisien dan sistem IPAL yang efektif untuk menetralkan limbah yang dihasilkan.

Sehingga walaupun jumlah produksi naik di tahun 2014. Biaya untuk kegagalan internal perusahaan mengalami penurunan.

4. Biaya Kegagalan Eksternal Perusahaan : Biaya yang termasuk kategori ini adalah biaya kebersihan luar pabrik. Biaya ini mengalami penurunan sebesar 0,08%. Hal ini disebabkan karena IPAL yang dimiliki oleh perusahaan bekerja lebih efektif dari tahun sebelumnya. Sehingga pencemaran yang terjadi akibat proses produksi menurun.

Secara keseluruhan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2014 mengalami penurunan 0,4% dari biaya keseluruhan jika dibandingkan biaya tahun 2013. Hal ini disebabkan inovasi yang dilakukan perusahaan terkait pengelolaan Limbah. Sesuai dengan pernyataan Bapak Mahfut Selaku kepala Unit IPAL :

“Perusahaan melakukan riset terkait pengoperasian IPAL dengan menyewa jasa ahli limbah untuk mengurangi kandungan limbah yang dibuang, dan agar pengoperasian limbah dapat di lakukan secara efektif dan efisien.”

Dari pernyataan dan penjelasan di atas, dapat dijabarkan bahwa PT. Carma meningkatkan Biaya deteksi lingkungan dan biaya pencegahan lingkungan sehingga hal ini menurunkan nominal biaya keagal internal dan biaya kegagalan eksternal lingkungan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN :

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai penerapan dan pelaporan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Carma Wira Jatim Pasuruan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. PT. Carma telah mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas lingkungan hidup sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan akibat proses produksi PT. Carma, namun biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh instansi seperti identifikasi dari Hassen dan Mowen, Karena PT. Carma mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai biaya yang berhubungan dengan proses produksi, yang mana biaya-biaya lingkungan dimasukkan dalam akun beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum. selain itu biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan terdeteksi oleh peneliti pada sub-sub biaya lain seperti biaya pemakaian chemical untuk IPAL dimasukkan dalam biaya pemakaian chemical untuk produksi. Biaya- biaya lingkungan yang paling banyak nominalnya dan paling beragam adalah untuk biaya kegagalan internal perusahaan, karena berhubungan dengan pengoperasian IPAL. Berikut penerapan akuntansi biaya lingkungan menurut PT. Carma Wira Jatim :
 - a. Dalam hal pengidentifikasian biaya lingkungan PT. Carma Wira Jatim belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan sebagaimana yang di rumuskan oleh Hasen-Mowen, namun PT. Carma telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan kualitas lingkungan tetapi

pengklasifikasiannya masih bercampur dengan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aktivitas produksi.

- b. PT. Carma Wira Jatim mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar cos yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode.
- c. PT. Carma mengakui biaya lingkungan sebagai biaya apabila telah menerima manfaat dari kegiatan yang berpengaruh terhadap pencegahan lingkungan, selain itu perusahaan mengakui biaya penyusutan mesin IPAL dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus.
- d. PT. Carma dalam menyajikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangannya disajikan bersama-sama dengan akun-akun yang berhubungan dengan proses produksi yaitu pada beban pokok penjualan dan beban administrasi dan umum dalam laporan laba rugi perusahaan. Berdasarkan analisa dari peneliti perusahaan menyajikan biaya lingkungan sesuai dengan Model Normatif. Dimana Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
- e. PT. Carma telah melakukan pengungkapan terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan biaya kualitas lingkungan ke dalam laporan

keuangannya yaitu pada catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan bahwa Dalam laporan catatan atas laporan keuangan perusahaan akun beban pokok penjualan terdapat sub beban tidak langsung yang memiliki nominal Rp. 3.200.047.623,- dalam sub biaya ini di ungkapkan bahwa terdapat biaya lingkungan hidup sebesar Rp. 107.944.885,- dan Biaya kualitas lingkungan juga terdapat dalam akun beban administrasi dan umum, dimana akun beban administrasi dan umum memiliki nominal Rp. 1.510.987.076,- di dalam akun ini di ungkapkan terdapat biaya lingkungan hidup sebesar Rp. 34.952.811,-

2. PT. Carma belum melaporkan biaya-biaya lingkungan dengan laporan tersendiri, pelaporan dilakukan dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam sub biaya produksi dan di laporkan dalam laporan laba rugi. Hal ini belum sesuai dengan penjelasan PSAK No. 1 paragraf 9. Dari laporan biaya lingkungan yang telah di susun oleh peneliti, terlihat perbandingan biaya lingkungan antara tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan biaya lingkungan sebesar 0,4%. Penurunan biaya ini terjadi sebab PT. Carma meningkatkan Biaya deteksi lingkungan dan biaya pencegahan lingkungan sehingga menurunkan nominal biaya keagal internal dan biaya keagalan eksternal lingkungan perusahaan, hal ini membuat biaya lingkungan yang dikeluarkan lebih efisien.

5.2.Saran

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, peneliti menyadari terdapat masih banyak terdapat kekurangan dan belum sempurna, namun peneliti mencoba memberikan saran bagi perusahaaa sebagai objek penelitian dan juga bagi penelitian selanjutnya, agar untuk masa yang akan datang akan semakin baik lagi yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan (PT. Carma Wira Jatim)

Perusahaan sebaiknya menyusun laporan biaya lingkungan secara terpisah dari laporan keuangan secara umum sehingga memberikan informasi bagi pengendalian kualitas lingkungan sebagai usaha peningkatan kualitas lingkungan sekitar perusahaan dan juga memberikan informasi yang relefan terhadap pengambilan keputusan manajemen.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya bisa menemukan standar pengalokasian secara khusus yang membahas tentang biaya lingkungan sehingga bisa diperbandingkan dengan kondisi di perusahaan secara rii dan juga dapat dijabarkan dari sudut pandang akuntansi manajemen secara lebih detail.